

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN
GENDER DALAM KELUARGA DI DESA MATTIRO ADE
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**MUH. TAUFIK
NIM: 17.3500.012**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1443 H

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN
GENDER DALAM KELUARGA DI DESA MATTIRO ADE
KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

**MUH TAUFIK
NIM. 17.3500.012**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Muh Taufik

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3500.012

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2248/In.39.7/PP.09/2020

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.
NIP : 19620311 198703 2 002

Pembimbing Pendamping : Suhartina, M.Pd.
NIP : 19910830 202012 2 018

[Signature]
(.....)

[Signature]
(.....)



Mengetahui :
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

[Signature]
Dr. H. Abd Halim K., M.A.
NIP. 195906241998031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang

Nama : Muh Taufik

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3500.012

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2248/In.39.7/PP.09/2020

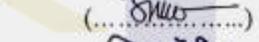
Tanggal Kelulusan : 25 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. Pembimbing I

(..........)

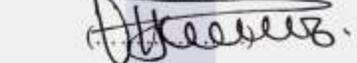
Suhartina, M.Pd. Pembimbing II

(..........)

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag.,M.Pd. Penguji I

(..........)

Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I. Penguji II

(..........)

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP 195906241998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana S1 pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta atas pembinaan dan berkat doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. dan Suhartina, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Ahmad Sultra Rustam., M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare serta jajarannya WR I, WR II dan WR III, yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun IAIN Parepare agar lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan perguruan tinggi lain.

2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta jajarannya yang telah berkontribusi besar dalam membangun pendidikan yang berkualitas.
3. Ibu Sulvinajayanti, M.I.Kom. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama beserta jajarannya yang senantiasa memberikan dorongan dan pendampingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dalam perkuliahan.
5. Jajaran Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta Staf Akademik yang telah banyak membantu dalam proses pengurusan berkas.
6. Kepala Desa serta Masyarakat Desa Mattiro Ade yang telah membantu proses penelitian ini.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Terakhir penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 18 Februari 2022
17 Rajab 1443 H

Penulis



Muh Taufik

Nim. 17.3500.012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

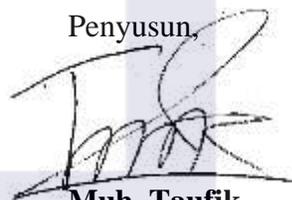
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh Taufik
NIM : 17.3500.012
Tempat/Tgl. Lahir : Sempang 18 September 1998
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 18 Februari 2022
17 Rajab 1443 H

Penyusun,



Muh. Taufik
Nim: 17.3500.012

ABSTRAK

Muh Taufik, *Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Hasnani dan Suhartina)

Masyarakat mempunyai identitas yang saling berinteraksi serta mempunyai perannya masing-masing, Di dalam masyarakat terdapat kelompok kecil yang bernama keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Mereka saling bekerja sama guna mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah, akan tetapi di Desa Mattiro Ade sistem dalam keluarga masih menganut pemikiran bahwa suami bertanggung jawab bekerja mencari nafkah sedangkan istri bertanggung jawab mengurus pekerjaan domestik. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui persepsi kesetaraan gender dalam keluarga dan 2) mendeskripsikan wujud kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Mattiro Ade.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti memperoleh dari sumber data primer berasal dari pengamatan di lokasi dan sumber data sekunder berasal dari hasil dokumentasi serta dari beberapa referensi, dengan mengacu dari teori yang digunakan oleh peneliti sehingga mampu menjelaskan fenomena di lokasi penelitian.

Hasil penelitian bahwa, 1) Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade, sistem kesetaraan gender sangat bagus dijalankan dalam keluarga karena mengajarkan kita saling kerjasama dan tanggung jawab pada peran masing-masing. Konsep kesetaraan gender masyarakat Desa Mattiro Ade dalam keseharian mereka telah menjalankan konsep kesetaraan gender karena tidak ada batasan dalam menjalankan peran domestik atau publik. bagi masyarakat Desa Mattiro Ade kesetaraan gender adalah saling pengertian, saling bertanggung jawab, saling ikhlas, penuh dengan kasih sayang, harmonis, demi kelanggengan dan kesejahteraan rumah tangga. 2) Wujud kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Mattiro Ade, konsep pembagian peran merupakan konsep yang dijalankan pada keluarga Desa Mattiro Ade karena mereka memiliki tanggung jawab masing-masing, suami bertanggung jawab bekerja pada urusan publik seperti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan istri bertanggung jawab bekerja pada urusan domestik, seperti mengurus urusan rumah tangga, memasak, mencuci dan merawat anak, akan tetapi tidak ada batasan bagi suami dan istri jika ingin berperan pada kedua peran tersebut

Kata Kunci: *Persepsi Masyarakat, Kesetaraan Gender, Keluarga*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual.....	29
D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33

C. Fokus Penelitian.....	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	42
F. Uji Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenjangan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade.....	47
B. Wujud Kesenjangan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade.....	55
BAB V PENUTUP.....	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
PEDOMAN WAWANCARA.....	I
BIODATA PENULIS	XXII

DAFTAR TABEL

No Tabel.	Nama Tabel	Halaman
3.1	Penduduk Desa Mattiro Ade	38
3.2	Jumlah Pendapatan Perbulan Kepala Keluarga Desa Mattiro Ade	39
3.3	Penduduk Desa Mattiro Ade Menurut Pendidikan Terakhir	39
3.4	Desa Mattiro Ade terdapat pembangunan sarana prasarana	41



DAFTAR GAMBAR

No Gambar.	Judul Gambar	Halaman
3.1	Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Mattiro Ade.	35
3.2	Susunan Pengurus Badan Permusyawaratan Desa Desa Mattiro Ade.	36



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	I
2.	Transkrip Wawancara	II
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	XV
4.	Surat Rekomendasi Penelitian	XVI
5.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	XVII
6.	Dokumentasi	XVIII
7.	Biodata Penulis	XXII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat memiliki identitas yaitu kepribadian, spesifik menghubungkan satu sama lain secara konsisten sehingga mereka memiliki spesifik (contoh komunikasi sosial), hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial tersebut serta hubungan dialektika antara manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai kesatuan kelompok sosial,¹ selalu berhubungan antara pembagian pekerjaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi dalam sistem yang dipengaruhi norma sosial, budaya dan kultur, untuk memahami sistem masyarakat dalam keluarga, terlebih dahulu kita memahami perbedaan laki-laki dan perempuan yakni dengan melihat sifat melekat pada dirinya yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur, hal tersebutlah yang disebut gender.

Kesetaraan gender merupakan gerakan yang disuarakan untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan. Pada awalnya konsep ini muncul karena adanya ketidakadilan dan diskriminasi yang melihat gender sebagai tolak ukur peran dalam masyarakat. Penempatan perempuan dalam sistem masyarakat tidak serta-merta menghilangkan peran perempuan di tatanan masyarakat. Kondisi seperti itu sebuah kesempatan bagi perempuan melakukan emansipasi dan berhenti melanggengkan sistem patriarki yang selama ini dijalankan masyarakat. Dengan adanya

¹ Sidung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, (2018), h. 13.

gerakan emansipasi, perempuan secara progresif mengubah sistem sosial dan budaya tanpa menghilangkan harkat dan martabat seorang laki-laki.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 2015 merancang kesepakatan dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs) terkait kesetaraan gender. Salah satu tujuan SDGS adalah tercapainya kesetaraan gender adapun tujuan yang ingin dicapai, mengakhiri semua jenis penindasan semua wanita dan wanita muda, mengurangi semua jenis kekejaman terhadap wanita dan wanita muda di ruang terbuka dan pribadi, menghapus jenis pelatihan yang merusak,² seperti perkawinan usia dini, khitanan dini, khitanan perempuan, menjamin bahwa semua perempuan berminat secara penuh dan memiliki kebebasan yang setara untuk memimpin pada semua level pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan publik, memastikan akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan menghargai pelayanan dan kerja domestik yang tidak dibayar melalui penyediaan pelayanan publik. Maka dengan memberikan arah baru dalam pemahaman maskulinitas diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesetaraan gender.³

Pemerintah sebagai konstitusi tertinggi sebuah negara membantu jalannya tujuan kesetaraan gender dalam upaya melindungi dan menangani tindak kekerasan pada perempuan dan anak dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2020 Tentang Kementerian Pemberdayaan Perempuan

² Kemitraan Australia – Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, 2020, h. 12.

³ Gusri Wandu, “Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender,” *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, no. 2 (2015), h 250.

dan Perlindungan Anak.⁴ Perubahan besar-besaran anak akibat gerakan emansipasi terus-menerus dilanggengkan, sehingga meningkatkan harkat dan martabat seorang perempuan. Terjalinnnya relasi antara laki-laki dan perempuan memudahkan mereka membentuk sistem baru di luar sistem masyarakat, sistem tersebut adalah keluarga. Keluarga memiliki kapasitas penting untuk menanamkan sisi positif dari kesetaraan, agar terwujud keluarga berencana sehingga keluarga menjadi tempat yang aman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga, tetapi untuk mewujudkan tujuan tersebut tidaklah mudah dikarenakan kebutuhan akan biologis meningkat. Oleh karena itu, kerja sama antara laki-laki dan perempuan sangatlah diperlukan.

Islam mengajarkan persamaan tara manusia tanpa adanya diskriminasi perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, diskursus gender islam, agama islam hadir memberikan pemahaman keadilan dan sistem yang mengatur jalannya sistem masyarakat melibatkan laki-laki dan perempuan yang saling berhubungan antara keduanya, oleh karena itu. Kesetaraan gender yang sering diangkat Nasaruddin Umar dalam pemikiran gender banyak mengacu pada berbagai dimensi esoteris, dengan memadukan konsep hakikat dan wujud, ternyata telah melahirkan suatu ketertarikan tersendiri bagi banyak pemerhati gender untuk menjadikannya sebagai sebuah perspektif dalam perumusan gender.⁵ Islam tidak membenarkan segala bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan ataupun pada laki-laki Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah. 9:71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

⁴ Republik Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2020.

⁵ Muhammad Rusydi, "Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar," Jurnal An Nisa 12, no. 2 (2019), h. 715.

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah. 9:71)⁶

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat. 49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۙ ۱۳

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat. 49: 13)⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang membedakan laki-laki dan perempuan terletak pada ketakwaan dan ketaatan. Islam tidak mengatur manusia dalam penempatan dalam tatanan sosial ataupun keluarga, malah Islam menyeru untuk saling bekerjasama, saling tolong-menolong apalagi dalam lingkup keluarga. Perilaku mulia seseorang terhadap keluarganya adalah standar moral tertinggi dalam Islam.⁸

Gambaran Islam tentang peran gender cukup memberi pemahaman peranan antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, tidak dibedakan dengan melihat jenis kelamin dalam menjalankan perannya di masyarakat atau keluarga. Dalam keluarga hubungan suami dan istri mendapat tanggung jawab

⁶ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Syaamil Quran)

⁷ Kementerian Agama RI.

⁸ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah, Tafsir Progresif untuk Gender dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD (2019), h. 326.

masing-masing yang saling bekerja sama, tolong menolong dan saling melindungi.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa. 4:34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حُفَظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Terjemahnya:

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena laki-laki telah memberi nafkah dari hartanya. Maka perempuan yang saleh adalah mereka taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada. karena Allah telah menjaga (mereka) perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka, tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya sesungguhnya Allah maha tinggi, maha besar. (Q.S. An-Nisa. 4:34)⁹

Q.S. An-Nisa. 4: 34 tersebut harus dimaknai sebagai kata yang digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan fungsi dan relasi gender. Maka bisa saja seseorang yang secara biologis dikategorikan sebagai perempuan, tetapi dari sudut pandang gender dapat berperan sebagai laki-laki atau sebagai perempuan (Nasaruddin Umar).¹⁰ Proses pembagian peran perempuan dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran atau terjadi proses peran satu mencampuri peran yang lain, yaitu apabila terjadi secara terus menerus dan dengan intensitas yang kuat dapat menyebabkan konflik pekerjaan rumah.¹¹

Observasi yang dilakukan bulan Juli 2021 menunjukkan bahwa keluarga Desa Mattiro Ade menganut sistem pembagian peran, suami dan istri memiliki perannya

⁹ Kementerian Agama RI

¹⁰ Nurhasana, "Pemikiran Hamka dan Nasaruddin Umar tentang Peran Perempuan dalam Kesetaraan Gender," *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 05, no. 02 (2020), h. 291.

¹¹ Anita Rahma, "Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender," *Jurnal Palastren* 8, no. 1 (2015), h 13, 14.

masing-masing. Suami berperan di luar rumah, bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga dan istri bertanggung jawab mengurus urusan domestik yang mengatur segala kebutuhan rumah tangga, mengurus anak dan suami; akan tetapi mereka tidak dibatasi bekerja di luar rumah.

Perempuan di Desa Mattiro Ade yang memilih bekerja luar rumah dihadapkan pada peran ganda, yaitu pekerjaan domestik dan pekerjaan luar rumah, perempuan seperti ini merupakan perempuan karier yang bekerja dikantor dan pasar. persoalannya adalah kurang pemahannya konsep gender yang terjadi di masyarakat, perempuan yang sejak awal dilabelkan dengan pekerjaan domestik maka beban pekerjaan rumah semuanya dibebankan pada perempuan.

Masyarakat Desa Mattiro Ade sebagian besar adalah petani sehingga komoditas utamanya ialah hasil pertanian khususnya sawah. Pada zaman sekarang perempuan tidak lagi mendapat tempat pada proses pertanian di sawah, sehingga sebagian besar pekerjaan di sawah dikelola oleh laki-laki mulai tahap menanam, merawat hingga memanen padi, akan tetapi jika kita mengingat pada pengalaman empiris perempuan justru dapat peran penting dalam pertanian apalagi pada musim panen perempuan sangat berkontribusi besar terhadap proses panen pada sektor persawahan.

Peneliti mengambil tempat di Desa Mattiro Ade karena masih kurangnya pemahaman tentang sistem gender dan adanya peran ganda. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi tentang sistem kesetaraan gender dalam keluarga khususnya pada Desa Mattiro Ade. Begitu pentingnya pemahaman persepsi sistem gender dalam keluarga agar dapat menghindari dari konflik antara anggota keluarga guna terhindar dari masalah

pertengkaran, perceraian dan kekerasan rumah tangga sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul *Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang* dengan harapan tercapainya keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Mattiro Ade?
2. Bagaimana wujud kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Mattiro Ade?

C. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan akan tercapai setelah tindakan. Tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Mattiro Ade?
2. Untuk mendeskripsikan wujud kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Mattiro Ade?

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian akan berguna untuk hal sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan paradigma di bidang ilmu sosial guna menambah wawasan dan pengetahuan guna merumuskan permasalahan dalam melihat peran gender dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gagasan dari persoalan yang terjadi pada sistem keluarga dengan menghubungkan polah tindakan setiap individu sehingga menghindari kecemburuan antara anggota keluarga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga merupakan penelitian yang telah banyak dikaji bagi para peneliti lain, diantaranya:

1. Arini Jerohmi “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Analisis Pada Petani Kopi Di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah”. dilihat dari kondisi ekonomi yang masih berada pada kategori menengah ke bawah (prasejahtera), hal ini dikarenakan hanya perempuan yang harus bekerja banting tulang, sedangkan para lelaki hanya duduk manis di rumah dan tidak berusaha mendapatkan penghasilan. Padahal bila melakukan pekerjaan itu bersama, maka penghasilan pasti akan lebih banyak, seperti penghasilan 500.000. bila didapatkan oleh dua orang menjadi 1.000.000. apalagi bila 1-2 juta/ 2 orang maka menjadi 4 juta, dan ini jika dikumpulkan bersama maka dapat menaikkan taraf hidup mereka. Dilihat dari beban kerja, di mana perempuan lebih banyak dibandingkan lelaki, hal ini dikarenakan suami tidak menanggung penuh peran dan fungsi sebagai kepala rumah tangga di dalam keluarga. Seperti pekerjaan rumah laki-laki tidak membantu, begitu juga di luar rumah tidak mencari nafkah. Akibatnya perempuan memiliki peran ganda dalam keluarga, mereka harus menjadi ibu rumah tangga serta menjadi tulang punggung untuk memenuhi

kebutuhan dalam keluarganya.¹² Berdasar penelitian yang menjadi persamaan penulis ialah sama-sama meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga sedangkan yang menjadi perbedaan ialah objek penelitian yang mengkhususkan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sedangkan penulis mengambil tema Persepsi Masyarakat dan Wujud Kesetaraan Gender Dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade.

2. Ratih Probosiwi “Kelompok Usaha Bersama (Kube) atau Jaminan Kesejahteraan Sosial Berbasis Gender dapat Menjadi Alternatif Penyetaraan Gender Terutama pada Sektor Perekonomian”. Membentengi elemen keuangan wanita akan membangun postur negosiasi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Model Pemberdayaan Wanita Lemah Finansial Melalui Usaha Moneter Bermanfaat Silaturahmi Masyarakat Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Yogyakarta merupakan salah satu kebijakan pembangunan berwawasan gender Dengan tujuan para wanita yang tidak berdaya secara sosial-moneter, program ini diharapkan dapat membangun kemampuan wanita untuk mendapatkan, mengakses, dan memanfaatkan setiap jenis kesempatan (dengan petunjuk yang dapat dilakukan) latihan ke dalam organisasi kelompok, khususnya menjadi inventif dan memiliki informasi imajinatif dan kemampuan bisnis dalam mengembangkan ekonomi keluarga lebih lanjut. Dampak utama dari seks yang dikembangkan, khususnya kemajuan bantuan sosial pemerintah akan menjamin bahwa perempuan dapat bertahan dan

¹² Arini Jerohmi, “Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga, Studi Deskriptif Analisis pada Petani Kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah” (Skripsi Sarjana; Prodi Bimbingan Konseling Islam: Banda Ace, 2021, h. 92.

menyelesaikan kapasitas sosialnya dengan baik. Peningkatan kesejahteraan ekonomi akan meningkatkan posisi tawar perempuan dalam kehidupan masyarakat sehingga fungsi sosial dan kesejahteraan sosialnya terpenuhi. Segala bentuk pelibatan dan pemberdayaan perempuan tetap harus mempertimbangkan kodrat alami perempuan itu sendiri dan tidak berarti bersaing dengan laki-laki. Penyetaraan gender haruslah saling mengisi dan menghargai satu sama lain.¹³ Berdasarkan penelitian di atas yang menjadi persamaan penulis ialah sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender sedangkan yang menjadi perbedaan ialah objek peneliti memfokuskan pada perempuan karir dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender penulis mengambil tema Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga.

3. Nurul Julia Ashari, “Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah, Studi Kasus Keluarga Jamaah Tablik di Kelurahan Tombolo Kec Somba Opu Kab Gowa”. Relasi antara suami dan istri dalam keluarga jamaah tablik dititik beratkan pada perilaku, fungsi dan peranan masing-masing yang dilakukan pada saat suami khuruj dan istri sebagai pengganti kepala rumah tangga, dalam hal ini istilah yang menanggung semua masalah yang ada dalam keluarga tanpa berkeluh kesah terhadap suaminya pada masa khuruj. Karena adanya kesepakatan antara suami dan istri.¹⁴ Berdasarkan penelitian di atas yang menjadi persamaan penulis ialah sama-sama meneliti tentang gender dalam keluarga sedangkan yang menjadi perbedaan ialah objek peneliti mengambil sampel

¹³ Ratih Probosiwi, ‘Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosia’, Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara 3, no. 1 (2017), h. 31.

¹⁴ Nurul Julia Ashari, “Analisis Relasi Gender terhadap Pencari Nafkah, Studi Kasus Keluarga Jamaah Tabligh di Kelurahan Tombolo Kec Somba Opu Kab Gowa” (Skripsi Sarjana; Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum: Makassar, 2017), h. 65.

dikhususkan pada keluarga jamaah tabligh sedangkan penulis mengambil sampel pada keluarga di masyarakat umum.

4. Nursaptini, Muhammad Sobri , Deni Sutisna, Muhammad Syazali, Arif Widodo, “Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan”. Akses pendidikan menjadi hak setiap warga negara yang dijamin dalam undang-undang. Walaupun begitu masih terdapat warga negara yang terdiskriminasi dalam mendapatkan haknya. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tentang angka melek huruf dan buta huruf angka rata-rata lama sekolah. Data-data itu menunjukkan masih terhambatnya penduduk perempuan dalam mengakses pendidikan. Keadaan ini tidak lepas dari masih langgengnya budaya patriarki dalam masyarakat yang memprioritaskan anak laki-laki dalam akses di segala bidang.¹⁵ Berdasarkan penelitian di atas yang menjadi persamaan adalah sama-sama meneliti tentang peran laki-laki dan perempuan, sedangkan menjadi perbedaan adalah budaya patriarki dalam bidang pendidikan sedangkan peneliti meneliti persepsi masyarakat tentang kesetaraan gender dalam keluarga.

B. Tinjauan Teori

1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai melalui penginderaan, alat indera dalam hal ini berfungsi untuk menerima stimulus dari luar diri individu. Manusia terdiri dari kerangka berpikir yang menggunakan alat indera sebagai sumber disiplin pengetahuan rasional sehingga memiliki nalar yang tinggi akan sesuatu, nalar memiliki kebebasan untuk menafsirkan sesuatu berdasarkan cara-cara tertentu, oleh

¹⁵ Nursaptini, Muhammad Sobri, et al. "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan." *Jurnal Al-Maiyyah* 12, no. 2 (2019), h 24.

karena itu pemahaman akan sesuatu tercipta dari hasil kerangka berpikir manusia akan tetapi pemahaman yang dihasilkan manusia merupakan ilmu pengetahuan sementara dan tidak mutlak seiring proses pengindraan berlangsung, setiap sesuatu yang ditangkap alat indera akan menghasilkan pemahaman yang berbeda akan tetapi memahami sesuatu hal akan mengarahkan seseorang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terjadi dengan cara pandang yang rasional.

Persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan.¹⁶ Melalui indra, khususnya mata sebagai alat untuk melihat, telinga sebagai alat untuk mendengar, hidung sebagai alat untuk mencium, lidah sebagai alat untuk mengecap, kulit telapak tangan sebagai alat untuk merasakan. sentuhan, yang semuanya merupakan organ nyata yang digunakan untuk mendapatkan dorongan luar, berdasarkan fenomena yang terjadi. Alat indera tersebut merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branca, Woodworth dan Marquis).¹⁷ Segala sesuatu yang ditangkap dari luar oleh individu akan diproses melalui akal, akal sebagai alat indera yang berfungsi mengambil keputusan sehingga mereka dapat memahami tentang sesuatu hal, dengan demikian respon terhadap apa diindera merupakan stimulus dari diri individu yang dapat mengaitkan objek dengan cara observasi, maka kita dapat menyadari tentang keadaan sekitar. Pengolahan informasi berdasarkan observasi membantu menerjemahkan kenyataan sehingga memberikan pemahaman dari hasil pengindraan, dengan

¹⁶ Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat tTerhadap Urgensi Fiqh Moderat*, Bengkulu: Penerbit Vanda, (2019), h. 20.

¹⁷Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi Umum*, Makassar: Aksara Timur, (2018), h. 80.

demikian proses observasi membantu aktivitas pengolahan informasi dapat dijadikan rujukan untuk menafsirkan makna dari stimulus diterima oleh panca indera, maka dari itu untuk menafsirkan makna membuntukan keselarasan antara indera, observasi dan pandangan, dengan demikian dapat memfokuskan merangkai informasi secara terstruktur guna menafsirkan makna sehingga mendapatkan pemahaman yang jelas.

Fenomena yang terjadi seseorang sering kali mendapatkan informasi dari berbagai individu karena itu langka awal mempersiapkan persepsi memerlukan perhatian, hal tersebut menandakan bahwa individu tidak hanya menerima satu stimulus, tetapi tidak semua stimulus dapat respon dari individu karena seseorang memiliki kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap rasa, sehingga respon stimulus yang diterima tergantung perhatian individu.

Persepsi adalah proses yang dijalankan otak untuk menafsirkan informasi sensorik, mengubah menjadi gambaran berarti tentang dunia luar.¹⁸ Di dalamnya terjadi proses berpikir sehingga terbentuk sebuah pemahaman. Pemahaman tersebutlah yang disebut persepsi.

a. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Persepsi positif. Ketajaman yang menggambarkan semua informasi dan reaksi yang dilanjutkan dengan usaha penggunaan.
- 2) Persepsi negatif Kearifan yang menggambarkan semua informasi dan reaksi yang tidak sesuai dengan objek yang dipersepsi.

¹⁸ Jeffrey Nevid, *Sensasi dan Persepsi*, Yogyakarta: Nusamedia, (2021), h. 50.

Persepsi positif maupun negative akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan, tindakan seseorang tergantung bagaimana cara individu menggambarkan pengetahuan tentang suatu objek.

b. Teori Persepsi Masyarakat

- 1) Teori Atribusi adalah suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi di lingkungan sekitar (Slamet Santoso), dengan demikian prinsip atribusi menjelaskan sebab akibat terhadap dua peristiwa.
- 2) Teori Inferensi Koresponden adalah sebuah hipotesis tentang bagaimana kita menyelesaikan apakah perilaku individu berasal dari orang individu atau dampak situasional
- 3) Teori Variasi, Kelley menyatakan bahwa orang yang berusaha melihat suatu efek partikular beriringan dalam situasi berbeda (Taylor et al terjemahan Tri Wibowo),¹⁹ dalam artian terdapat seseorang meyakini suatu ajaran lalu muncul pertanyaan bahwa ajaran yang diyakininya itu suatu warisan, karena lingkungan ataukah ikut-ikutan.

c. Faktor-Faktor Mempengaruhi Persepsi

1) Objek yang dipersepsi

objek yang menimbulkan stimulus dapat berasal dari alat indera yang datang dari luar individu dan juga dapat datang dari dalam diri individu sehingga terjadi rangsangan diakibatkan oleh stimulus yang diterimanya,

¹⁹ Rohmaul Listyana,, “Persepsi Sikap Masyarakat terhadap Waktu Pernikahan.” *Jurnal: Agastya* 5, no. 1 (2015), h. 123.

dengan demikian faktor utama menghasilkan persepsi berdasarkan apa yang mereka rasakan, lihat dan pikirkan .

2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan

Alat indera merupakan alat yang paling utama menerima stimulus dan juga berfungsi meneruskan stimulus ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat sensorik sehingga dapat membuat kesimpulan.

3) Perhatian

Dalam memahami perlu adanya perhatian sebagai langkah awal persiapan mengadakan persepsi. Persepsi merupakan titik konsentrasi untuk melakukan aktivitas yang ditujukan kepada objek.

2. Kesenjangan Gender

Gender merupakan istilah digunakan untuk membedakan status laki-laki dan perempuan pada sistem sosial masyarakat, status tersebut dibentuk oleh konsep sosial, budaya dan kultur, konsep tersebut merupakan hasil cipta pemikiran masyarakat sehingga menjadi sebuah sistem yang mereka jalankan tetapi konsep tersebut dapat diubah oleh masyarakat itu sendiri karena pada dasarnya gender bukanlah hasil konstruksi biologis yang tidak dapat diubah. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Sistem gender akan terus mengalami perubahan seiring perubahan pola interaksi masyarakat, dengan demikian pola interaksi tersebut menghasilkan sistem yang merombak struktur sosial tanpa terkecuali terlebih peran laki-laki dan perempuan, tetapi proses berjalannya sistem tersebut diharapkan dapat melahirkan

kesetaraan gender meskipun terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan karena mereka sering ditempatkan pada posisi yang kedua diatas peran laki-laki, dominasi laki-laki pada sistem sosial dilihat dari potensi penempatan yang memungkinkan dilakukannya dengan sempurna karena laki-laki dikenal sebagai sosok yang pekerja keras, kuat dan rasional sehingga dalam teori gender dikenal sebagai sistem patriarki.

Sistem gender yang memarjinalkan salah satu pihak tidak dapat terus menerus dilanggengkan karena dapat membuat perempuan semakin termarjinalkan dari sistem sosial karena ada semacam stereotip (pelabelan) terhadap perempuan yaitu lemah lembut hanya mampu mengurus urusan rumah tangga sehingga tidak memiliki tempat pada sistem sosial oleh karena penempatan mereka selalu pada posisi tidak penting sehingga tidak mampu tampil bahkan dalam keluarga, mereka tidak berhak mengambil keputusan karena yang berhak mengambil keputusan hanyalah laki-laki pada dasarnya prioritas dalam keluarga hanya mementingkan kepentingan laki-laki saja, perbedaan ini merefleksikan sistem patriarki yang menciptakan sistem sosial yang menantang dimana perempuan seringkali mendapati mereka berada pada posisi subordinasi (Mtshiselwa).²⁰

Segala macam stigma ditujukan terhadap perempuan sehingga memunculkan stereotip sudah semestinya diubah agar tidak ada yang dirugikan antara laki-laki dan perempuan, jika stereotip menjadi tolak ukur tercapainya kesetaraan gender maka perlu adanya evaluasi terhadap persepsi masyarakat tentang stereotip perempuan ataupun laki-laki, sehingga cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan

²⁰Yanuaris You, *Gender Feminisme dan Fungsionalisme Struktural*, Yogyakarta: Nusamedia, (2021), h. 12.

merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem masyarakat. Stereotip sebagai bentuk pelabelan terhadap pihak yang selalu dirugikan maka dari itu persepsi ini dapat kita ubah bahwa laki-laki dan perempuan itu adalah sosok yang dapat menjalankan perannya masing-masing atau menjadi sosok sentral bagi kehidupan masyarakat agar dapat memunculkan keadilan gender. Laki-laki dan perempuan bersumber pada stereotip yang menggambarkan sebagai pihak yang selalu berjalan beriringan yang saling membutuhkan satu sama lain.

Tanda kesetaraan gender ini tidak dapat dipisahkan, karena saling terkait dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Indikasi keadilan gender selalu dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan, dimana Perempuan sedikit demi sedikit menjadi terbiasa pada suatu kondisi tertentu akhirnya menganggap pekerjaan yang mereka lakukan tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan kekerasan,. Meskipun ada sebuah konstruksi dan pengaturan ketidakseimbangan, perbedaan gender dibuat yang diakui dan tidak pernah lagi dapat dirasakan bahwa ada sesuatu yang menyimpang. Masalah itu bercampur dengan tidak adanya kepentingan, itulah sebabnya ada begitu banyak kelas pekerja, menginstruksikan individu yang perlu mengikuti sistem dan struktur.

Pandangan ini memiliki naungan yang wajar, khususnya mengakui adanya segala ragam dalam aktivitas publik antara laki-laki dan perempuan. Keragaman kapasitas per pergaulan sosial, harus ada bagian individu yang layak menjadi pionir, dan orang-orang yang menjadi sekretaris atau individu standar. Jelas, situasi seseorang dalam konstruksi hierarki (jenjang) akan menentukan kapasitasnya, yang masing-masing unik. Bagaimanapun, perbedaan dalam pekerjaan ini bukan untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi untuk mencapai tujuan

organisasi sebagai satu kesatuan. Jelas, konstruksi dan kapasitas ini tidak akan pernah terlepas dari dampak budaya, standar, dan nilai yang mendasari kerangka sosial.

Penilaian masyarakat tergantung pada cara pandang mereka, karena masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda sehingga memunculkan berbagai macam persepsi dalam menanggapi stereotip. Akan tetapi untuk memahami peran laki-laki dan perempuan kita dapat melihat dengan analisis gender, Analisis gender sebagai alat untuk melihat sistem dan struktur sosial yang tidak terjebak pada pemahaman reduksionisme yang hanya melihat perempuan sebagai pihak yang dirugikan, akan tetapi lebih melihat relasi antara laki-laki dan perempuan sebagai aktor yang berperan pada sistem sosial.

Kesetaraan gender tidak dapat dipahami hanya melihat satu sudut pandang saja akan tetapi perlu adanya sudut pandang dengan meneliti, melihat dan menganalisis. Untuk mewujudkan kesetaraan gender kita perlu memahami masalah laki-laki dan perempuan agar dapat melihat dari berbagai macam sudut pandang, hasil sudut pandang tersebut dapat melihat hubungan dan keterkaitan dari berbagai macam aspek kehidupan manusia dengan memfokuskan masalah kesetaraan gender sebagai topik utama yang bersumber pada data dan informasi yang ada.

Kesetaraan gender tercipta ketika laki-laki dan perempuan yang sudah mempunyai kesamaan kondisi dan posisi untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya agar mampu berperan dan berpartisipasi.²¹ Oleh karena itu analisis tersebut diharapkan dapat mewujudkan kesetaraan gender di tengah kebijakan yang berbeda dalam memandang peran laki-laki dan perempuan atas kebijakan yang responsif

²¹ Sri Hartanti, *Gender dalam Birokrasi Pemerintahan*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, (2020), h. 57.

sesuai situasi, kondisi dan dukungan yang terjadi. Cropanzano dan Mitchell menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat dikaji dari bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan penilaian.²² Oleh karena itu untuk mendorong perempuan ke arah berkemajuan perlulah ada transformasi sosial tanpa meninggalkan hak dan kewajiban.

Fokus peningkatan perempuan untuk mendorong ke arah pembangunan lebih tertuju pada aspek peningkatan produktivitas tanpa melihat reproduksi yang melekat pada dirinya, hal tersebut perlu dilakukan sebagai langkah awal melepaskan dirinya pada sistem patriarki yang selama ini memarginalkan mereka. Pandangan demikian sebuah kesadaran kolektif untuk membuktikan diri karena adanya dominasi laki-laki pada sistem sosial. Selain itu, konsentrasi yang perlu diperhatikan yaitu sarana pendidikan bagi perempuan, sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam sosial kemasyarakatan. Akan tetapi pendidikan tersebut tidak membedakan laki-laki dan perempuan agar mendapatkan peluang yang sama untuk menguasai teknologi, ekonomi, pasar dan informasi sehingga dapat memperbaiki posisi dalam masyarakat yang tidak tergantung oleh laki-laki dan diharapkan mampu memperbaiki status perempuan.

Gambaran pendidikan merupakan fenomena menarik yang dapat merubah status perempuan akan tetapi peran perempuan mengalami pergeseran yang cukup pesat karena perempuan sudah menduduki berbagai macam sektor tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai perempuan yang memiliki peran domestik dan publik. Maka fenomena gender memberikan perempuan peran ganda karena pembagian kerja merupakan suatu keharusan. Ide peran ganda perempuan pada

²² Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, Malang: Ub Press (2017), h. 51.

dasarnya berasal dari pandangan dunia yang sama, untuk lebih spesifik kualifikasi antara ruang rumah dan ruang publik. Ide pekerjaan ganda yang awalnya diharapkan memungkinkan perempuan, mendidik anak dan mengurus rumah tangga dalam ranah domestik sedangkan dalam rana publik perempuan sudah berperan berbagai macam sektor yaitu pertanian, pendidikan hingga pemerintahan. Pembagian tugas domestik yang terjadi dalam keluarga secara merata merupakan salah satu implikasi dari terciptanya kesetaraan gender dalam keluarga.²³

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan seringkali menjadi perdebatan yang hangat dan tak pernah usai.²⁴ Helliwell menulis bahwa laki-laki dan perempuan dianggap sebagai sosok yang memiliki bakat dan kecenderungan yang sama dengan derajat yang sama. Laki-laki dianggap sebagai sosok yang pemberani dan perempuan memiliki daya tahan.²⁵ Perempuan bisa saja memiliki peran selama tidak meninggalkan peran domestik yang sudah melekat pada dirinya. Naomi Wolf, mengatakan bahwa upaya untuk memperbaiki kehidupan perempuan membutuhkan keberanian untuk secara terus-menerus disosialisasikan gagasan feminis sebagai gerakan kesetaraan gender secara rasional dan simpatik. Bagi Wolf harus diartikan “menjadi manusia”, karena feminis adalah sebuah konsep yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan (Wolf). Laki-laki dan perempuan tidak dilihat semata-mata pada faktor biologis yang melekat pada dirinya yang tidak bisa dirubah, tetapi dilihat secara umum sebagai manusia memiliki statusnya masing-

²³ Dede Nurul Qamariah, “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga.” *Jurnal: Cendekiawan Ilmiah* 4, no. 1 (2019), h. 55.

²⁴ Hasnani Siri. "Gender dalam Perspektif Islam." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2014). h. 237.

²⁵ Sharyn Graham Davies, *Keberagaman Gender di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia (2017), h. 58.

masing.²⁶ Keduanya adalah spesialis kesetaraan dan kebenaran dan memiliki kebebasan yang setara dalam membangun kemajuan manusia. Gagasan yang bergantung pada pandangan dunia semacam ini lebih berpusat pada percakapan pada pemahaman yang luas dan terkoordinasi tentang ruang-ruang pekerjaannya sendiri. Jika wanita mengumpulkan diri mereka dalam pekerjaan rumahan, itu tidak berarti bahwa mereka harus meninggalkan pekerjaan publik mereka, dan sebaliknya. Gagasan tentang pekerjaan menyeluruh yang tersebar luas tidak hanya berlaku untuk wanita.

Gagasan kesetaraan gender merupakan gagasan memanusiakan perempuan yang tidak dikucilkan pada tatanan sosial karena potensi untuk mencapai kecemerlangan yang paling tinggi. Oleh karena itu, dalam mengerjakan pekerjaan perempuan, perempuan harus dipandang sebagai subjek yang memiliki kemauan, kebaikan, dan kecerdasan dari dalam dirinya. Menurut Gheaus, laki-laki dan perempuan sebenarnya sama-sama berhak mendapat perlakuan adil, sehingga orang yang mengalami ketidakadilan akibat jenis kelamin, berarti ia korban ketidakadilan gender. Sebagai gambaran bahwa ketidakadilan gender terjadi jika orang bertindak tidak adil karena kebencian atau prasangka buruk terhadap perempuan, sehingga perempuan menjadi korban ketidakadilan hanya karena mereka perempuan. Dominasi patriarki yang tidak seimbang, tidak proporsional, atau mulai lepas dari fungsi utama hierarki struktur sosial cenderung menimbulkan ketidakadilan gender, yang bermuara pada kasus kekerasan gender.²⁷

²⁶ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki." *Jurnal Muwazah* 7, no. 2 (2015), h. 124.

²⁷ Yanuarius You, et al., eds., "Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua." *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 21, no. 1 (2019), h. 67, h. 12.

Relasi kesetaraan gender terdiri dari berbagai macam struktur yang berbeda. Setiap struktur dijalankan dengan sistemnya masing-masing. Struktur sosial muncul untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat agar semua elemen masyarakat dapat berkontribusi untuk menjalankan perannya untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat, oleh karena itu masyarakat mempunyai struktur yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Metode yang terlibat dalam membangun perkembangan struktur ini dikenal sebagai siklus keberadaan, khususnya latihan dan asosiasi antar unit dalam entitas organik, sehingga unit-unit ini tetap bersatu. Kehadiran ukuran keberadaan sehari-hari merupakan indikasi bekerjanya konstruksi makhluk itu. Jadi kapasitas sel satuan adalah pekerjaan yang dimainkan, atau komitmen yang dibuatnya, terhadap keberadaan makhluk secara keseluruhan.

3. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari pasangan suami, istri dan anak atau ayah dan anak atau ibu dan anak Mongid, 1995 dalam (Marlina Telaumbanua dan Nugraheni, 2018).²⁸ Keluarga dicirikan secara kolektif dari individu-individu yang tinggal dalam satu rumah yang sebenarnya memiliki hubungan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran dan resepsi. Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah dikenal sebagai unit keluarga. Menurut beberapa ahli, keluarga adalah unit keuangan terkecil di arena publik. Susunan keluarga adalah karena adanya perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis kelamin. Jadi, keluarga yang baru dibentuk hanya terdiri, pasangan yang kemudian melahirkan individu yang berbeda, khususnya anak-anak.

²⁸ Budi Gautama siregar, "Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan keluarga." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 03, no. 2 (2019), h. 112.

Seorang individu yang tidak menikah memiliki kedudukan dan kapasitas sebagai keturunan dari orang tuanya.

Keluarga memiliki identitas yaitu saling berinteraksi secara teratur sehingga memiliki pola interaksi sosial dan individu, hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial tersebut serta hubungan dialektika antara manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai kesatuan kelompok sosial.²⁹ Dimana pola tersebut selalu berhubungan antara pembagian peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi dalam sistem yang dipengaruhi norma sosial, budaya dan kultur, untuk memahami sistem masyarakat dalam keluarga, terlebih dahulu kita memahami perbedaan laki-laki dan perempuan yakni dengan melihat sifat melekat pada dirinya yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur, misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, jantan dan perkasa.

Keluarga memiliki sebuah peran, hak, kewajiban dan tugas dalam setiap anggota keluarga. Seperti norma-norma yang berlaku di dalam keluarga mempunyai peran individu dalam keluarga. tanpa pembagian usaha yang wajar pada setiap usaha dengan posisi sosial mereka akan menyebabkan gangguan pekerjaan keluarga. Akibatnya, pentingnya pembagian pekerjaan dalam keluarga di antara pasangan dalam semua masalah dalam keluarga. Misalnya, pekerjaan ayah dalam keluarga sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh atas keadaan keluarganya dan pemberi nafkah dalam keluarga. Tidak hanya seorang ayah yang berperan dalam keluarga, seorang ibu juga berperan penting dalam kelangsungan sebuah keluarga,

²⁹Sidung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, (2018), h 13.

baik pekerjaannya untuk pasangannya maupun anak-anaknya. Dalam kehidupan rumah tangga, seorang ibu berkewajiban untuk melayani orang penting dan anak-anaknya di semua bagian kehidupan sehari-hari. Salah satu bagian dari komitmen seorang ibu dalam pekerjaan keluarga adalah sekolah yang dapat mendidik anak-anak dengan menunjukkan kepada anak rutinitas positif, kebiasaan, pelatihan yang ketat, dll. Pekerjaan ibu rumah tangga tidak hanya di sekolah anak-anak, tetapi juga mengingat mereka pekerjaan untuk negara bantuan pemerintah keluarga. Membingkai keluarga sejahtera pada hakekatnya menggerakkan siklus dan kapasitas administrasi dalam kehidupan keluarga.

Keluarga berasumsi bahwa setiap anggota keluarga memiliki keberagaman dalam menjalankan perannya yang dibentuk oleh interaksi yang dilakukan, sehingga hal tersebut dapat menentukan perannya seseorang dalam sistem keluarga, bentuk interaksi dikembangkan sehingga menjadi sistem yang dijalankan masyarakat dimana sistem tersebut merupakan satu-kesatuan fungsional oleh karena itu masyarakat dituntut untuk beradaptasi sebagai suatu kondisi di mana semua bagian dari kerangka sosial bekerja sama dalam tingkat kesesuaian atau konsistensi batin yang memadai, tanpa menimbulkan perjuangan yang tertunda yang tidak dapat diselesaikan atau diawasi. Keluarga memiliki struktur yang sama seperti organisme tersebut, struktur fungsional tergolong idealis, materialisme kebudayaan tergolong interaksionisme tergolong aktualisasi dan idealis.³⁰

Sistem keluarga menimbulkan suatu pola hidup yang lebih seimbang, penyesuaian dan pengertian dari seluruh anggota keluarga agar tercapai suatu kehidupan keluarga yang harmonis, hal tersebut merupakan bentuk dari gerakan

³⁰ Achmad Fedyani Saifuddin, *Logika Antropologi*, Jakarta: Prenada Media (2015), h. 27.

emansipasi perempuan merombak segala sistem sosial yang mendiskreditkan mereka sehingga peran dan fungsi suami dan isteri sangat bervariasi. Penempatan laki-laki dan perempuan pada sosial masyarakat tidak lagi menyinggung orientasi seksual namun dikendalikan oleh intensitas dan kemampuan. Orang-orang memiliki kebebasan yang sama untuk memperoleh pintu terbuka dalam kontes, sehingga pekerjaan diantara keduanya dapat diperdagangkan dan diperjualbelikan oleh keadaan.

Pembagian peran dalam keluarga perlu memperhatikan status di setiap penempatan peran. Setiap status sosial orang-orang tertentu memiliki kapasitas dan pekerjaan yang diharapkan diidentifikasi dengan kerjasama mereka dengan orang lain dalam keluarga. Sebagai contoh, seorang individu dengan situasi dengan keluarga atas diandalkan untuk memainkan peran instrumental, khususnya menjamin ketahanan dan mengamankan keluarganya. Sementara itu, situasi dengan ibu rumah tangga memiliki pekerjaan yang antusias atau ekspresif yang dapat mengurus rumah tangga dan jelas mengambil bagian dalam lingkaran rumah tangga.. Oleh karena itu sistem tersebut merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihilangkan ataupun dirubah.

Pekerjaan pasangan atau suami dan istri adalah hasil dari kehidupan perkawinan. Pembagian peran pekerjaan pasangan suami istri pada umumnya diselesaikan karena perbedaan pendapat dengan pasangannya (Khaeruddin Nasution, 2004: 39). Sejauh mana pasangan terlibat dengan aktivitas keluarga bergantung pada hasil kompromi perbedaan antara pasangan, sehingga kerabat memiliki pembagian pekerjaan dalam berbagai latihan (rumah, publik, dan sosial) untuk menghubungkan masalah dan harapan di masa depan untuk mengakui bantuan pemerintah keluarga (sosial, moneter, mental, mendalam) yang sederhana dan berorientasi keadilan.

Didalam keluarga ada beberapa teori seperti teori struktur fungsional. Teori struktural fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu keluarga terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Pelapisan sosial mempunyai fungsi karena anggota keluarga dalam setiap masyarakat perlu disebar dalam kedudukan tertentu dalam suatu pola masyarakat (Stolley). Dalam kedudukan tersebut, pelaku sosial mempunyai tugas.³¹

Masalah penting dengan pendekatan peran anggota keluarga yang menjadi dasar adalah bahwa sulit untuk memutuskan apakah kecenderungan tertentu benar-benar berfungsi dalam membantu mengikuti pengaturan sosial keluarga. Memahami struktur keluarga dapat kita pahami bahwa apakah struktur tersebut menjalankan tugasnya masing-masing atau tidak, agar tidak terjadi ketimpangan yang dapat menghambat stabilitas dalam keluarga oleh karena itu sebuah keutuhan struktur anggota keluarga sama-sama melaksanakan tugasnya sebagai sebuah organisme yang dapat menjalankan roda kehidupan masyarakat karena organisme tersebut saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Setiap bagian dari struktur keluarga dan fungsinya terdapat keseimbangan menjaga seluruh sistem agar menjaga keutuhan keluarga sebagai suatu sistem persaudaraan.

Menurut Parson, persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dan norma ke dalam sistem ialah dengan sosialisasi dan internalisasi. Pada proses sosialisasi yang sukses, nilai dan norma sistem sosial itu akan diinternalisasikan. Artinya ialah nilai dan norma sistem sosial ini menjadi bagian kesadaran aktor

³¹ Elly Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, Jakarta: Kencana (2020), h. 195.

tersebut. Akibatnya ketika si aktor sedang mengejar kepentingan mereka maka secara langsung dia juga sedang mengejar kepentingan sistem sosialnya. Sementara proses sosialisasi ini berhubungan dengan pengalaman hidup dan harus berlangsung secara terus menerus dan dinamis.³²

Kapasitas daerah setempat untuk berhubungan dengan nilai budaya, kultur dan sosial, yang mencakup semua sumber yang dapat berupa sosial atau non-sosial. Melalui variasi, kerangka kerja dapat memastikan apa yang diperlukan dari keadaannya saat ini dan menyampaikan aset-aset ini ke seluruh kerangka kerja. pencapaian tujuan, khususnya persyaratan utilitarian yang menentukan skala kebutuhan tujuan dari tujuan saat ini. Setiap tindakan individu terus-menerus dikoordinasikan oleh pencapaian suatu tujuan. Perhatian utama tidak berpusat pada tujuan individu, tetapi ditujukan pada tujuan bersama individu dalam kerangka anggota keluarga.

Kerangka kerja dapat berupa apa saja, seperti keluarga, kumpulan asosiasi. Sesuai hipotesis primer praktis bahwa untuk membantu anggota keluarga, yang dapat menjalankan struktur sosial harus disamakan sejak individu dikandung sehingga dia tahu posisi dan posisinya sehingga dia mendapat tempat di arena publik setelah dia dewasa, seperti dalam kerangka kerja di arena publik. Keluarga sebagai sub-pengaturan masyarakat akan saling mempengaruhi dengan sub-kerangka lainnya.

Struktur sosial dalam masyarakat dibentuk oleh keluarga bersedia menempati status-status sosial dan menjalankan perannya.³³ dengan pembagian kerja yang

³² Lailan Rafiqah, "Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Himayah* 2, no. 2 (2018), h. 210.

³³ Joan Hesti Gita Purwasih, et al., eds., *Ensiklopedia Sosiologi Struktur Sosial*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018), h. 8.

seimbang dalam keluarga hubungan suami-istri bisa berjalan dengan baik. Dalam struktur masyarakat ada berbagai macam posisi yang dimana posisi tersebut mempunyai fungsinya masing-masing sesuai dengan posisi dalam sistem struktur masyarakat, maka dari itu sebisa mungkin setiap fungsi menjalankan Apabila terjadi penyimpangan atau penutup antar kemampuan, maka penataan kebutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan diakui apakah kebiasaan pekerjaan orientasi seksual tidak menyinggung faktor organik dalam menentukan pekerjaan.

Oleh karena itu, keluarga harmonis adalah keluarga yang dibina atas orientasi keadilan dan kesetaraan gender dengan pendirian perkawinan yang sah, dibekali untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga secara sah dan sesuai, serta dengan iklim kasih sayang antara sanak saudara dan kerabatnya saat ini. keadaan dalam kesesuaian, keselarasan, dan kemampuan untuk melatih, menghargai, dan mengembangkan sisi positif dari kepercayaan, pengabdian, dan orang yang terhormat. Setelah pasangan memahami kebebasan dan komitmen mereka, kedua pemain harus melakukan upaya berbeda yang dapat mendorong tercapainya standar pemahaman keluarga yang bahagia dan sejahtera.

C. Kerangka Konseptual

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat

Persepsi masyarakat adalah merupakan suatu proses tanggapan terhadap indera dan pengalaman yang memberikan gambaran individu yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu akan tetapi persepsi setiap individu berbeda

maka dari partisipasi setiap individu sangatlah diperlukan, dengan demikian partisipasi antara masyarakat menjadi sarana menyatukan gagasan dari setiap individu, sehingga menjadi landasan melahirkan konsep agar dapat memunculkan sistem yang dapat dikembangkan untuk di jalan pada kehidupan sosial.

2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender tercipta ketika laki-laki dan perempuan yang sudah mempunyai kesamaan kondisi dan posisi untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya agar mampu berperan dan berpartisipasi. Kesetaraan gender tidak dapat dipahami hanya melihat satu sudut pandang saja akan tetapi perlu adanya sudut pandang dengan meneliti, melihat dan menganalisis. Untuk mewujudkan kesetaraan gender kita perlu memahami masalah laki-laki dan perempuan agar dapat melihat dari berbagai macam sudut pandang.

3. Keluarga

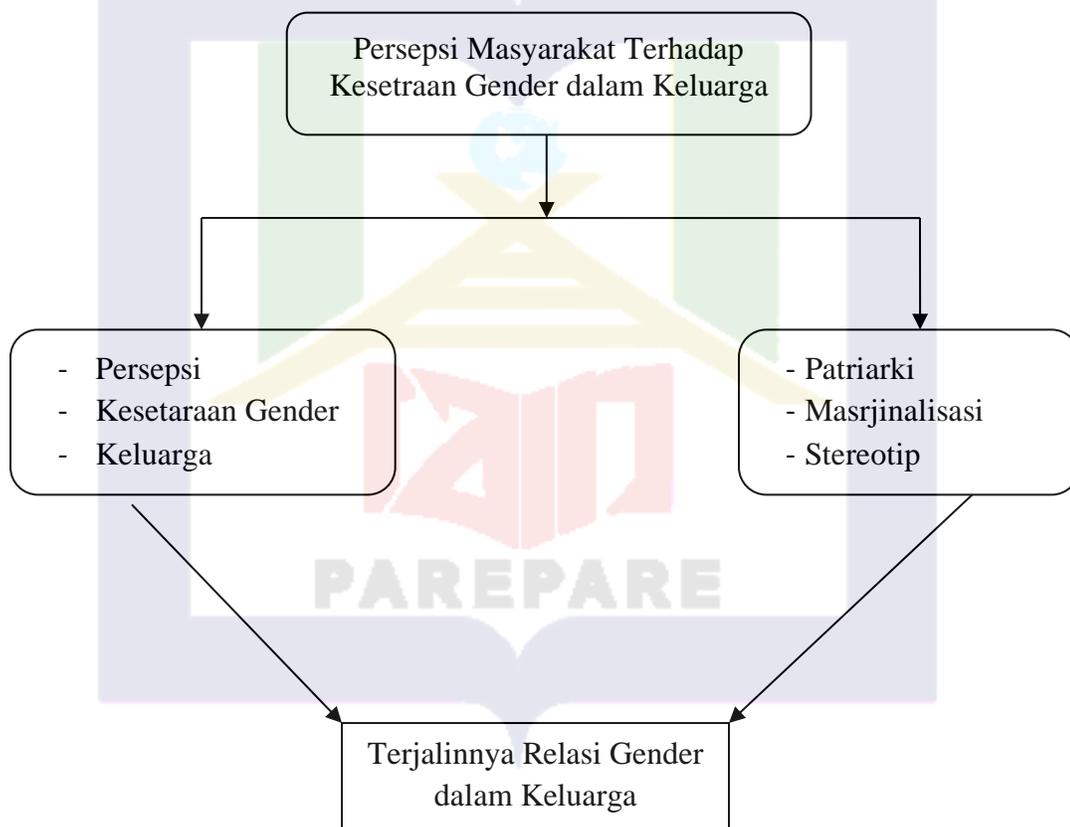
Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang merupakan anggotanya dan terkumpul dalam satu tempat yang saling ketergantungan. Keluarga merupakan sub sistem dari masyarakat yang mempunyai struktur sosial dan sistemnya sendiri. Sebagai sub sistem dari masyarakat, keluarga menjalankan fungsinya sebagai unit dari keluarga oleh karena itu keluarga memiliki fungsi menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam peran dan pola relasi antar anggota keluarga karena dalam keluarga lah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem berada.

Berdasarkan pengertian diatas, secara konseptual bahwa yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade. Peneliti akan melihat seperti apa persepsi

masyarakat, mulai dari cara pandang, serta wujud kesetaraan gender yang dijalankan terhadap penempatan peran pada setiap anggota keluarga.

D. Kerangka Pikir

Bagian kerangka pikir memuat gambaran dalam pola dan skema terkait dengan fokus penelitian peneliti dengan mengacu pada latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.³⁴ Adapun kerangka pikir yang dimaksudkan adalah:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

³⁴ Muhammad Kamal Zubair, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, (2020), h. 21.

Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga merupakan pengkajian tentang bagaimana cara pandang dan wujud kesetaraan yang dijalankan pada suatu keluarga, untuk memahami hal tersebut teori yang dipakai yaitu Persepsi, kesetaraan gender dan keluarga. Persepsi merupakan segala sesuatu yang ditangkap dari luar individu akan diproses melalui akal, kesetaraan gender merupakan persepsi tentang pemahaman pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hak dan kewajiban. Pembagian peran gender dalam keluarga berusaha agar terhindar dari sistem patriarki, marginalisasi dan stereotip sebagai bentuk tindakan menanggulangi penindasan yang kerap terjadi pada suatu keluarga, oleh karena itu untuk mewujudkan cita-cita kesetaraan gender yang terlebih dahulu kita perbaiki yaitu cara pandang kita tentang pembagian peran yang tidak melihat Jenis kelamin akan tetapi lebih memperhatikan potensi peran gender, agar terjalin relasi gender pada keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling tanggung jawab dan bekerja sama tanpa ada dirugikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Teknik penelitian yang digunakan mengacu pada tata tertib penyusunan karya ilmiah yang diedarkan oleh IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Strategi eksplorasi memanfaatkan sorotan pada metodologi dan jenis pemeriksaan, wilayah dan waktu, konsentrasi penelitian, jenis dan sumber informasi, strategi pemilihan dan penanganan informasi, uji legitimasi informasi dan prosedur penyelidikan informasi.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang di mana penelitian ini dilakukan pada masyarakat Pinrang tepatnya pada Desa Mattiro Ade. Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang diteliti, yaitu dengan menganalisis Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan data diperoleh berasal dari penelitian lapangan yang dikumpulkan menggunakan naskah wawancara dan observasi sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas di balik fenomena secara mendalam. Penelitian kualitatif ini bertujuan menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dan efektivitas gender dalam keluarga.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan tempat peneliti mengobservasi sehingga dapat mengumpulkan data yang diperlukan berkaitan dengan yang terdapat pada rumusan masalah yang terdapat di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang.

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Sejarah Desa

Desa Mattiro Ade pada awalnya masuk dalam bagian pemerintahan Leppang dalam bagian wilayah kekuasaan Addatuang Sawitto dipimpin oleh seorang bergelar arung. Kata Leppang sendiri merupakan pemberian dari Raja/Arung Sawitto pada saat itu yang sedang melewati suatu kampung dan singgah beristirahat, maka dari itu peristiwa tersebut Arung memberi nama Leppang yang artinya tempat persinggahan

Sejalan dengan perkembangan Leppang pada tahun 1990 memungkinkan terbentuk pemekaran wilayah, pemerintah Leppang dipecah menjadi 3 wilayah pemerintahan desa yaitu Desa Pincara, Desa Leppang dan Desa Mattiro Ade.

Penamaan Desa Mattiro Ade sendiri hasil dari musyawarah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Sempang dan Sengae yang melihat wilayah tersebut merupakan wilayah terdekat dari Sopraja Sawitto artinya wilayah tersebut merupakan pintu gerbang untuk memasuki wilayah Sopraja Sawitto, dari rujukan inilah yang menjadi landasan Mattiro Ade memiliki arti “Memandang Ke Daerah Sopraja Sawitto” nama ini pula yang disepakati oleh seluruh masyarakat Desa Mattiro Ade yang tetap berpegang teguh pada adat istiadat sebagai hukum yang dihormati dan tetap mengedepankan musyawarah mufakat.

Desa Mattiro Ade mempunyai pusat pemerintahan yang terletak di Dusun Sengae Selatan dapat ditempuh dengan jalan kaki atau kendaraan umum karena letaknya berada pada jalan provinsi poros Makassar dan Sulawesi Barat serta berhubungan langsung dengan pusat kota Kab Pinrang.

Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Mattiro Ade adalah sebagai berikut.

- a. H Abdullah : 1990 – 2000
- b. Muhammad Nasir : 2001 – 2005
- c. Sanatu Sida : 2006 – 2012
- d. Rustan Sali, S.Pdi : 2013 – Sekarang

Sudah menjadi prioritas Desa Mattiro Ade menjaga ketentraman dan ketertiban desa diharapkan dapat berdampak dengan kondisi perekonomian masyarakat, kerukunan/gotong royong dan kehidupan yang layak bagi masyarakat Desa Mattiro Ade dan sekitarnya hal tersebut dapat terlaksana oleh perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan di Desa Mattiro Ade dilakukan dengan baik.

Membantu pelayanan, pelaksanaan kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan, pembangunan sarana prasarana, pengembangan potensi ekonomi, serta pemanfaatan sumber daya alam dan pengembangan desa yang berkelanjutan, adapun struktur organisasi Desa Mattiro Ade sebagai berikut;



Gambar 3.1 Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Mattiro Ade.

Badan Permusyawaratan Desa adalah lembaga demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintah Desa yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dan mufakat terdiri dari ketua, sekretaris dan anggota.



Gambar 3.2 Susunan Pengurus Badan Permusyawaratan Desa Desa Mattiro Ade.

2) Kondisi Geografis

Desa Mattiro Ade terletak pada geografis wilayah berada antara $5^{\circ}7'17.00''$ LS dan $120^{\circ}23'34,000''$ BT dengan batas-batas administrasi sebagai berikut; sebelah utara Desa Leppang, sebelah selatan Kecamatan Paleteang, Sebelah Timur Kelurahan Tonyamang, sebelah barat Kecamatan Cempa. Desa Mattiro Ade merupakan salah satu desa dari 11 desa dan kelurahan yang berada pada wilayah Kec. Patampanua dengan luas wilayah 868 Ha yang meliputi beberapa dusun;

- a. Dusun Sengae Urata (3) RW dan (6) RT
- b. Dusun Sengae Selatan (2) RW dan (4) RT
- c. Dusun Sempang Barat (3) RW dan (6) RT
- d. Dusun Sempang Barat (2) RW dan (4) RT

setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun dan dibantu oleh Ketua RW dan RT.

Secara topografi Desa Mattiro Ade merupakan dataran rendah dijadikan pemukiman, pertanian, persawahan dan perkebunan yang dimanfaatkan masyarakat untuk beraktivitas sehari-hari.

Adapun jumlah penduduk Desa Mattiro Ade tahun 2019 sebanyak 963 Kepala Keluarga (KK) serta jumlah penduduk 3837 jiwa yang terdiri dari 1809 laki-laki dan 2028 perempuan:

Tabel 3.1 Penduduk Desa Mattiro Ade

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Sengae Utara	317	628	694	1322
2.	Sengae Selatan	180	329	377	706
3.	Sempang Timur	147	285	294	579
4.	Sempang Barat	319	567	663	706
	Jumlah	963	1809	2028	3837

Tabel 3.1 menunjukkan Jumlah penduduk dan KK berdasarkan rincian per dusun terdiri dari laki-laki dan perempuan yang terdapat di Desa Mattiro Ade.

3) Perekonomian desa

Kondisi ekonomi Desa Mattiro Ade didukung pada potensi yang dimiliki Desa, potensi tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat hal tersebut di topang oleh wilayah strategis Desa Mattiro Ade yang dekat dengan ibu kota kabupaten sebagai pusat perekonomian sehingga dapat berpeluang besar dalam penjualan hasil bumi terutama pertanian, persawahan sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Mattiro Ade. Untuk

menggambarkan lebih rinci perekonomian Desa Mattiro Ade dapat memperhatikan tabel berikut.

Tabel 3.2 Jumlah Pendapatan Perbulan Kepala Keluarga Desa Mattiro Ade

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1.	Di Bawah Rp 500.000	239	KK	
2.	Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000	449	KK	
3.	Rp 1.000.000 s/d Rp 2.000.000	145	KK	
4.	Rp 2.000.000 s/d Rp 3.000.000	47	KK	
5.	Rp 4.000.000 s/d Rp 5.000.000	50	KK	
6.	Rp 5.000.000 s/d Rp 10.000.000	31	KK	
7.	Rp 10.000.000 ke atas	2	KK	
JUMLAH		963	KK	

tabel 3.2 menjabarkan jumlah pendapatan masyarakat agar dapat membantu aparatur desa memberikan informasi data kondisi ekonomi masyarakat. Menurut data jumlah penduduk Desa Mattiro Ade ada 1812 laki-laki dan 2028 perempuan menurut mata pencaharian berdasarkan jenis kelamin,

Pendidikan Desa Mattiro Ade, pendidikan sangat perlu agar dapat mendongkrak tingkat kecerdasan, keterampilan kewirausahaan dijadikan peluang mendorong munculnya lapangan pekerjaan untuk mengurangi masalah pengangguran. Dalam rangka memajukan pendidikan masyarakat perencanaan dan penganggaran bidang pendidikan baik melalui ADD, DD dan swadaya masyarakat, Desa Mattiro Ade secara bertahap melakukan perencanaan. Untuk melihat tingkat pendidikan Desa Mattiro Ade dapat dilihat tabel dibawah ini,

Tabel 3.3 Penduduk Desa Mattiro Ade Menurut Pendidikan Terakhir

No	Keterangan	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak tamat sekolah SD	22	39	61
2.	Tamat sekolah SD	496	607	1103
3.	Tamat Sekolah SLTP	230	224	454
4.	Tamat SMU/SMA/MA	342	299	641
6.	Tamat Strata I	93	81	174
7.	Tamat Strata II	3	1	4
8.	Tamat Strata III	-	-	0
JUMLAH		1204	1277	2481

Permasalahan pendidikan secara umum antara lain rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan.

4) Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Tabel 3.4 Desa Mattiro Ade terdapat pembangunan sarana prasarana

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1.	Kantor Desa	1	Unit	
2.	Puskesmas	1	Unit	
3.	Posyandu	2	Unit	
4.	Pasar Rakyat	1	Unit	
5.	Balai Pertanian	1	Unit	
6.	Masjid	6	Unit	
7.	Tempat Pemakaman Umum	2	Unit	
8.	Sekolah Dasar/Sederajat	4	Unit	
9.	TK/Sederajat	3	Unit	
10.	Kantor BRI Cabang	1	Unit	
11.	Lapangan Sepak Bola	1	Unit	
12.	Jalan Tani	50	Tempat	
13.	Jalan Aspal	0	Tempat	
14.	Jalan Sirtu	150	Tempat	
15.	Jalan Papin Blok	0	Tempat	
16.	Sanggar Tani	2	Tempat	

5) Potensi Desa

Desa Mattiro Ade mempunyai potensi besar untuk pengembangan usaha pertanian dan peternakan, potensi tersebut berdasarkan kondisi lahan yang subur dan tersedianya sumber air yang cukup, kondisi tersebut membuat Desa Mattiro Ade dapat ditanami berbagai macam jenis tanaman pertanian begitu juga dengan peternakan

Masyarakat Desa Mattiro Ade kebanyakan mengembangkan usaha pertanian dan peternakan. Sehingga 90% jumlah penduduk desa adalah pertanian, tetapi masih ada beberapa lahan belum dimanfaatkan secara baik, sedangkan lahan yang sudah dimanfaatkan kebanyakan di menggunakan teknologi guna optimalisasi kegunaan lahan secara efisien seperti dalam pertanian menggunakan Dompeng/Jonder pada saat penggarapan dan pada saat panen menggunakan traktor pemotong padi serta dalam pengangkutan menggunakan motor taksi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang dengan mengambil waktu 2 bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan terhadap keluarga yang berada di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang tentang bagaimana pandangan kesetaraan gender dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dapat mengkaji fenomena berdasarkan pengamatan di lapangan yang dituntun relevan berdasarkan realitas, diolah berdasarkan informasi sehingga didapatkan data yang mendalam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mengetahui pandangan seseorang ketika mengalami suatu fenomena, sehingga mendapat memahami pandangan

mereka tentang kesetaraan yang tidak mendiskriminasikan antara laki-laki dan perempuan

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, artinya yang berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka. Metode kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi.³⁵ Data kualitatif diperoleh melalui berbagai prosedur pemilahan informasi seperti rapat, pemeriksaan catatan, atau persepsi yang dituangkan dalam catatan lapangan.

1. Data Primer

Data primer didapat dari hasil wawancara dengan mengumpulkan informasi dari objek yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian dan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dari tempat penelitian sehingga mendapat data dari informan. Narasumber yang didapat ada 18 yang terdiri dari;

Tabel 3.5 responden

Responden	Jumlah
Laki-laki	10 orang
Perempuan	8 orang
Total	18 orang

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel data primer dalam penelitian ini diperoleh dari subjek yang berada di Desa Mattiro Ade agar memperoleh data

³⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, (2017), h. 43.

tentang persepsi dan wujud kesetaraan gender, sebagai narasumber atau informan dengan melakukan observasi serta wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah pengumpulan data yang bersumber kepada data-data yang sudah ada. Data yang sudah ada tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber diperoleh dari berbagai macam dokumen, buku, laporan dan jurnal.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang didapat oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data sifatnya kualitatif adalah data yang diperoleh melalui tata cara pengumpulan yang khas kualitatif yaitu observasi, wawancara, dokumentasi pribadi, resmi, foto, rekaman, gambar, dan kecakapan informasi. Akan tetapi yang paling umum dipakai dalam penelitian kualitatif ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas terhadap suatu objek berdasarkan pengamatan dengan maksud merasakan dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Observasi adalah metode memperoleh sebuah data bagaimana persepsi masyarakat Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang dalam memahami kesetaraan gender dalam keluarga.

Observasi yang dilakukan bulan Juli 2021 menunjukkan bahwa keluarga Desa Mattiro Ade menganut sistem pembagian peran, suami dan istri memiliki perannya masing-masing. Suami berperan di luar rumah, bertanggung jawab

mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga dan istri bertanggung jawab mengurus urusan domestik yang mengatur segala kebutuhan rumah tangga, mengurus anak dan suami akan tetapi mereka tidak dibatasi bekerja di luar rumah. Perempuan di Desa Mattiro Ade yang memilih bekerja luar rumah dihadapkan pada peran ganda, yaitu pekerjaan domestik dan pekerjaan luar rumah, perempuan seperti ini merupakan perempuan karier yang bekerja dikantor dan pasar. persoalannya adalah kurang pemahannya konsep gender yang terjadi di masyarakat, perempuan yang sejak awal dilabelkan dengan pekerjaan domestik, maka beban pekerjaan rumah semuanya dibebankan pada perempuan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pengumpulan data dengan cara berinteraksi langsung sehingga dapat mewawancarai dan merasakan tentang suatu fenomena dan dapat mengumpulkan informasi, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang akan diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Dalam teknik wawancara ini menggunakan berbagai alat seperti gawai yang fungsinya sebagai merekam aktivitas wawancara sebagai bukti peneliti melakukan wawancara pada masyarakat Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang.

3. Dokumentasi

Data-data yang diambil berupa, kata-kata, gambaran dan bukan angka dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen

resmi³⁶ sehingga dapat menyajikan data keaslian mungkin. Peneliti memakai metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumen oleh karena itu alat yang digunakan dokumentasi seperti *kamera digital* untuk mengambil gambar sebagai bukti hasil wawancara nantinya.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validasi internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Kemudian kriteria uji keabsahan tersebut dapat dijadikan tolok ukur untuk bisa mendapatkan sebuah kesimpulan yang menjamin kevalidan sebuah data yang diperoleh peneliti.

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebuah data sehingga mampu membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

2. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability adalah sebuah kriteria dalam menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Proses dapat menjamin temuan penelitian apakah temuannya dapat dipertahankan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

³⁶ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, Bali: Nilacakra, (2018), h 10.

3. Kepastian (Confirmability)

Konfirmability merupakan kriteria penelitian untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran dan pelacakan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis gender yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Model Harvard yang dikembangkan oleh Harvard Institute for International Development, bertujuan dengan membantu mencari informasi dan memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan di masyarakat dengan melihat faktor perbedaan, serta penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik analisis data ini digunakan karena akan menuntun peneliti untuk menganalisis data agar dapat memahami serta menyempurnakan data yang didapatkan di lapangan. Analisis data nantinya akan dikualifikasikan misalnya analisis terhadap jawaban-jawaban responden yang berupa kategori. Setiap kali data terkumpul, data tersebut langsung dianalisis dan diolah sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

1. Reduksi data (Data Reduction)

Teknik reduksi data merupakan teknik yang dipakai untuk memilih dan memilah data sehingga mendapat kesimpulan berdasarkan data yang didapat di lapangan. Tahap reduksi ini bertujuan untuk melihat relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

2. Penyajian data (Display Data)

Display data merupakan proses pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis guna mendapatkan data yang lebih spesifik, bentuk penyajian display

data dapat berupa teks, grafik dan bagan, melalui penyusunan tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami, apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁷

3. Kesimpulan dan verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi data yaitu penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahap analisis, sehingga keseluruhan mendapat data akhir sesuai dengan kategori data dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade

Secara umum gender diartikan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya.³⁸ Konsep kesetaraan gender yang diteliti pada penelitian ini berlokasi di Desa Mattiro Ade Kab Pinrang. Kata gender merupakan kata yang asing bagi masyarakat. Dalam proses penelitian peneliti selalu menjelaskan apa itu gender, gender artinya pembagian tugas suami dan istri dalam keluarga contohnya suami mencari nafkah dan istri bekerja mengurus rumah tangga. Peran gender yang masyarakat suku Bugis mereka percayai tersebut yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat setempat. Untuk dapat memahami gender terletak pada kata pembagian, yang dapat dibagi ke dalam dua sifat, yaitu pembagian sifat kodrati dan pembagian yang sifatnya berubah-ubah sehingga dapat dipertukarkan. Pembagian yang pertama merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dinamakan sebagai pembagian seksual. Sedangkan pembagian peran, sifat dan watak serta tanggungjawab yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan itulah yang dinamakan gender (Khanafi).³⁹

Masyarakat Desa Mattiro Ade menuturkan arti gender berdasarkan penjelasan peneliti, masyarakat lebih mengenal pembagian peran. Perbedaan gender yang

³⁸ Abdul Jalil, "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa." *AL-MAIYYAH: Media transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018), h. 283.

³⁹ Sri Nurohim, "Identitas dan Peran Gender pada Masyarakat Suku Bugis," *Jurnal Sosietas*, 8, No. 1 (2018), h. 487.

selanjutnya melahirkan peran gender yang sesungguhnya tidaklah menimbulkan masalah.⁴⁰ Mereka mengerti setelah menikah bukan hanya tanggung jawab atas dirinya sendiri saja akan tetapi akan banyak tanggung jawab yang akan diemban dalam bingkai keluarga, maka dari itu perlu adanya kerja sama dan saling mengerti satu sama lain. Dalam proses penelitian peneliti mewawancarai Salah satu masyarakat yang sebagai Imam Masjid yaitu Abd Wahid:

*“Puangnge jajiangi korialinoe, angka sebagai urane, angkato sebagai makkunrai, tapi idi dewadding beda-bedakanngi nasaba ipajajiangi untu sibili-baliang rirupatta rupa tau. Jamakku iyya paggalung tapi marepeka nabali beneku siapkan bibit asewe iyyero melo itanang makkuaroto yako purai panen beneku massoi, alenato nasui marepe toi lao galungnge balika massanging yako panen”.*⁴¹

Artinya; Allah menciptakan kita sebagai laki-laki dan perempuan tapi kita tidak boleh memperlakukannya berbeda-beda karena kita diciptakan untuk saling tolong menolong sesama manusia, saya bekerja sebagai petani tapi istri saya sering dibantu mempersiapkan bibit padi untuk ditanam begitu juga jika selesai panen istri saya juga akan menjemur padi, hingga memasaknya sering juga pergi membantu memanen jika pada padi sudah panen.

Sudah menjadi realitas bahwa kita diciptakan atas jenis kelamin berbeda-beda yaitu laki-laki dan perempuan yang saling membutuhkan satu sama lain, seperti halnya keluarga suami dan istri yang memiliki perannya yang berbeda akan tetapi mereka dapat saling melengkapi.

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Suriani yang berprofesi sebagai guru di Sekolah Dasar dan sebagai ibu rumah tangga menurut hasil wawancara Ibu Suriani:

“Saya sebagai istri tentu tanggung jawab saya mengurus rumah tangga, mengurus anak hingga suami, tapi suami saya sering sekali membantu

⁴⁰ Mujahidah, "Dinamika Gender dan Peran Perempuan dalam Ekonomi Keluarga." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2015), h. 245.

⁴¹ Abd Wahid, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 06 Oktober 2021

mengurus anak dia juga sering mencuci pakaiannya sendiri tanpa saya suruh”⁴² suami beliau bekerja sebagai tukang batu dan petani.

Berdasarkan pernyataan Ibu Suriani, sebagai ibu rumah tangga beliau bertanggung jawab menurus urusan domestik akan tetapi suami beliau sering membantu menurus anak bahkan mencuci pakaiannya sendiri tanpa di suruh oleh istri hal tersebut merupakan adanya kesadaran antara keduanya untuk saling membantu.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hj. Hana pekerjaan urusan rumah tangga (URT) menurutnya, dia tidak mengetahui tentang gender akan tetapi setelah peneliti menjelaskan apa itu gender lalu iyya mengatakan;

“Makanjasa yasang gender apa sipunanna bottingka degaga perjanjian makkada iyya harus urus rumah dan suami monga doi jadi iyya bebas majjama ria bolae ataupun sappajama-jamang lain, suamiku detonabatasika untuk massu pole bolae”.⁴³

Artinya; Bagus yang dibilang gender karena semenjak saya menikah tidak ada perjanjian yang mengatur tanggung jawab urus rumah dan mencari uang jadi saya bebas bekerja di rumah ataupun bekerja diluar rumah karena suami saya tidak membatasi saya untuk keluar rumah.

Konsep gender sangat bagus diterapkan dalam rumah tangga karena tidak mengatur perjanjian pembagian peran antara suami dan istri sehingga tidak ada aturan untuk dalam pembagian peran dan tidak mengatur dalam pembagian pekerjaan suami atau istri tidak ada batasan berperan dalam bekerja.

Responden selanjutnya seorang polisi yaitu Pak Abbas mengatakan yang bekerja sebagai Polisi;

“Gender pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, bagus diterapkan pada keluarga, saya bekerja sebagai polisi biasa pulang malam dan bahkan bermalam di kantor, saat seperti ini istri saya mengurus rumah dan anak

⁴² Suriani, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 05 Oktober 2021.

⁴³ Hana, Wawancara Di Desa Mattiro Ade, 05 Oktober 2021.

naajarmi mengaji dan membaca. Haruski saling mengerti satu sama lain kalau dalam mengambil keputusan dibicarakan baik dulu”.⁴⁴

Pak Abbas menjelaskan pandangannya tentang gender yaitu pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, oleh karena itu sangat bagus diterapkan dalam keluarga supaya dapat saling mengerti satu sama lain agar semua pekerjaan rumah tangga dapat dijalankan dengan baik.

Selanjutnya wawancara bersama Bapak Patahuddin yang bekerja sebagai petani mengatakan:

“Sebaiknya memang suami dan istri bekerjasama dalam keluarga, supaya semua pekerjaan bisa terlaksana dan gampang dilakukan, tanggung Jawab suami memang mencari nafkah/bekerja dan istri di rumahji mengurus rumah dan anak”.⁴⁵

Konsep gender sangat bagus diterapkan pada masyarakat apalagi dalam lingkup keluarga karena tidak mendiskriminasi salah satu pihak sehingga kita dapat mengerjakan tanggung jawab kita tanpa adanya tekanan dan juga dapat bebas mengerjakan pekerjaan lain diluar pekerjaan rumah.

Kemudian responden selanjutnya Pak Sair yang bekerja sebagai Guru Sekolah Dasar (SD) dan juga sebagai petani. Dia mengatakan bahwa gender adalah laki-laki dan perempuan, akan tetapi untuk memudahkan proses wawancara peneliti menjelaskan gender berdasarkan tema dari penelitian:

“Iyya sibawa beneku kubagi pekerjaanku, iyya lao maggalung dan meppagguru, beneku jamai jamang-jamang kobolae, paccingii bolae dan mannasu tapi nabali toka persiapan bibi asewe, alena tona massoi yako purai panen”.⁴⁶

Artinya; Saya dengan istri membagi pekerjaan, saya pergi sawah dan pergi mengajar sedangkan istri saya mengerjakan pekerjaan rumah, membersihkan

⁴⁴ Abbas, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 07 Oktober 2021

⁴⁵ Patahuddin Wawancara di Desa Mattiro Ade, 08 Oktober 2021

⁴⁶ Sair, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 05 Oktober 2021

dan memasak tapi beliau juga membantu saya mempersiapkan bibit padi, beliau juga membantu menjemur padi jika sudah panen.

Suami sebagai kepala keluarga sudah menjadi resiko mendapatkan pekerjaan sampingan seperti halnya Pak Sair yang kesehariannya sebagai guru saya juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi petani, pembagian dan kerjasama keluarga ini dapat terjalin karena pembagian peran terjalinnya relasi antara keduanya.

Responden selanjutnya bersama Bapak Yonti mengatakan bahwa:

“Yako iya berkeluargani taue saling mengerti mani taue rekeng, ilalang keluargae sebenarna yulle managmo jamai dena makkada cewekpa mannasu burane waddingto mannasu”.⁴⁷

Artinya: Gender merupakan hal yang bagus diterapkan karena jika kita sudah berkeluarga kita harus saling mengerti, sebenarnya di dalam keluarga semua pekerjaan dapat kita kerjakan seperti halnya memasak bukan hanya perempuan bisa tetapi laki-laki juga dapat melakukan hal tersebut.

Pernyataan Bapak Yonti sistem gender sangat bagus diterapkan dalam keluarga agar kita dapat saling mengerti satu sama lain, karena suami atau istri tidak ada batasan untuk melakukan pekerjaan rumah oleh karena itu satu pekerjaan tidak dibebankan oleh salah satu pihak.

Wawancara selanjutnya bersama Bapak Gante yang bekerja sebagai petani beliau mengatakan:

“Pole idimani satu atur kega makanja ijalangan rilalang keluargae apa beda-beda taue, yako iyyatosi ria keluargaku beneku matoro manangngi keperluanna keluargae yang penting angkamo irekeng-rekeng untuk keperluannta”.⁴⁸

Artinya: Dari diri kita yang mengatur bagaimana baiknya untuk keluarga karena setiap orang berbeda-beda, kalo saya keluargaku, istri saya yang mengatur semuanya yang terpenting ada disimpan untuk keperluan.

⁴⁷ Yonti, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 08 Oktober 2021

⁴⁸ Gante, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 08 Oktober 2021

Pernyataan Bapak Gante, sebagai sebuah keluarga suami dan istri yang bertanggung jawab yang mengatur bagaimana sebaiknya sistem yang dijalankan dalam keluarga kita tetapi istri tetap yang bertanggung jawab mengatur urusan domestik.

Responden selanjutnya yaitu bersama Bapak Muh Nur yang bekerja sebagai petani dan tukang batu:

“Nda kutau apa itu gender, akan tetapi dalam keluargaku bertanggung jawabka sebagai kepala rumah tangga sudah menjadi kewajibanku untuk melakukan pekerjaan keras supaya dapatka gaji, sama halnya pergika menjadi tukang batu sebagai sampingan sambil saya juga bertani, kalo istriku bekerja sebagai guru SD dia juga mengurus anakku apa lagi anakku sudah duduk di bangku sekolah dasar kelas 3 dan ada satu anakku yang masih kecil kami sering bergantian untuk mengurus anak”.⁴⁹

Dalam keluarga Bapak Muh Nur tersebut kita dapat mengambil pembelajaran laki-laki itu diharuskan untuk bekerja keras dan tidak ada batasan bagi perempuan untuk bekerja guna untuk memenuhi kebutuhan tetapi dalam keluarga kita sudah sepatutnya saling bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Selanjutnya wawancara bersama Bapak Laboko beliau mengatakan sebagai berikut:

“Yako makkeluargani taue nak harus naki ibage-bage jama-jamangnge supaya manyamangni aga-agae ipigau, iyya paggalungma tapi tania bawang maggalung kujamah, kubalii toi beneku mangngasso resa ria bole”.⁵⁰

Artinya: Jika orang sudah berkeluarga kita harus saling berbagi peran supaya segala sesuatu gampang dilakukan, saya bukan hanya bertani tetapi saya juga membantu menjemur padi di rumah.

Saling membantu dengan kejujuran dan pemahaman tergantung pada rasa solidaritas yang mendalam untuk interaksi setiap hari, adalah nilai sosial yang sangat

⁴⁹ Muh Nur, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 06 Oktober 2021.

⁵⁰ Laboko, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 08 Oktober 2021

dipertahankan, keadaan seperti itu bagaimanapun dapat terlihat jelas dalam rutinitas mereka sehari-hari. Saling membantu dan pengertian antara satu sama lain dengan dilandasi solidaritas. Seperti halnya laki-laki pergi bekerja di sawah dan perempuan bekerja di rumah serta mengelola hasil pertanian hingga dapat dikonsumsi bahkan mereka kelola sampai mendapat nilai jual yang dimana hasil penjualan tersebut dapat istri kelola untuk pemenuhan kebutuhan yang lain.

Perempuan bekerja di rumah dan laki-laki bekerja di luar rumah atau bahkan keduanya mendapat dua peran, sebuah gambaran masyarakat Desa Mattiro ade. Gambaran tersebut dapat diilustrasikan seperti perempuan merawat anak, memasak, mencuci dan bahkan bekerja sebagai pegawai perkantoran, atau laki-laki bekerja di sawah mereka juga bekerja tukang batu, guru semua peran ganda tersebut mereka kerjakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dengan melihat fenomena masyarakat ada pemahaman yang telah menjadi budaya di masyarakat yaitu perempuan dikenal lemah lembut, tanggung jawab mengurus urusan rumah, penyayang, secara tidak langsung perempuan dilabel kan dengan pekerjaan domestik sedangkan laki-laki pekerjaan mencari nafkah tetapi di Desa Mattiro Ade mencari nafkah tanggung maupun pekerjaan domestik dapat diperankan oleh laki-laki maupun perempuan tanpa ada paksaan.

Dalam proses wawancara masyarakat Desa Mattiro Ade khususnya masyarakat yang tidak pernah mencicipi bangku pendidikan merasa bingung dengan kata gender tetapi ada informasi baru dari hasil wawancara Ibu Shiar yang bekerja sebagai perawat dan suaminya perawat di tempat yang sama mempunyai anak satu, ketika peneliti bertanya tentang gender, Ibu Shiar menjawab:

“Gender itu perbedaan laki-laki dan perempuan, selain sebagai ibu rumah tangga, saya juga sebagai perawat di puskesmas untuk membantu perekonomian keluarga, suami saya juga bekerja di tempat yang sama tapi

jadwal masuk kami itu berbeda, jadi ganti-gantianka sama suamiku urus anak, tapi kalo bersamaan jadwal kerjaku anak kami dititip pada ibu saya”.⁵¹

hal yang ditangkap peneliti dalam proses wawancara Ibu Shiar tersebut, perempuan di identik dengan pekerjaan rumah tetapi dalam hal mencari nafkah dan merawat anak beliau saling bekerja sama membagi waktu.

Dalam wawancara bersama Bapak Hasan yang bekerja sebagai admin Sekolah Dasar, ketika ditanya tentang gender, beliau menjawab.

“Bagus juga penelitianmu tentang gender karena ada yang kasih tahu orang-orang disini apa-apa nalakukan suami dan istri supaya bisa bekerjasama saling membantu masalah rumah tangga dan bekerja, tapi jarangmitu tauwi tentang gender taue kowe, kalo saya wasseng motu yasang gender laki-laki dan perempuan, lanjutkanmi penelitianmu kudukungko apa napodakki tentang kesetaraan gender”.⁵²

Bapak Hasan sangat mendukung yang penelitian ini karena mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, suami dan istri bisa saling membantu dalam hal rumah tangga.

Dari hasil wawancara bersama Pak Hasan disini kita pahami bersama bahwa adanya nilai-nilai kesetaraan gender yang ada pada masyarakat tetapi masyarakat umum yang tidak pernah mencicipi bangku sekolah tidak mengetahui istilah gender bahkan hal tersebut merupakan kata baru bagi mereka, dengan demikian menggambarkan bahwa sosialisasi tentang gender pada masyarakat sangat kurang.

Suami dan istri atau laki-laki dan perempuan semuanya sama dalam keluarga. Ditambah hadirnya anak menjadi pelengkap keluarga tetapi dalam perlakuan Mereka tidak dibedakan dengan melihat jenis kelamin, menurutnya semua yang telah dipersiapkan dari setelah memutuskan untuk membentuk sebuah keluarga sehingga mereka mengerti peran dan pengambilan keputusan.

⁵¹ Shiar, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 05 Oktober 2021

⁵² Hasan, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 07 Oktober 2021

Berdasarkan dari wawancara diatas kita bisa pahami bahwa sistem gender dalam masyarakat Desa Mattiro Ade secara tidak langsung masih sangat kental dengan kultur karena dipengaruhi oleh kondisi sosial maupun budaya, hal tersebut dibuktikan oleh sistem kerjasama yang dilakukan oleh suami dan istri dalam mengurus rumah tangga, anak, dan mencari nafkah yang diatur oleh sistem sosial maupun.

Gender merupakan nilai budaya dalam sistem sosial yang bermakna pembagian peran dan kerjasama antara masyarakat dan anggota keluarga, seperti dalam hal mencari nafkah dalam hal bertani laki-laki yang bekerja langsung di sawah dan perempuan mempersiapkan bibit untuk di tanam, menjemur padi jika sudah dipanen dan mengelolanya hingga mendapat nilai jual.

B. Wujud Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade

Pada masyarakat Desa Mattiro Ade laki-laki dan perempuan jarang menduduki satu peran dalam mencari nafkah dan beraktivitas, banyak yang menduduki dua peran akan membuatnya sibuk melakukan banyak peran. Seperti halnya laki-laki berperan mencari nafkah di sawah akan tetapi iya juga bekerja sebagai tukang batu ataupun bekerja di kantor, perempuan sebagai ibu rumah tangga bertanggung jawab mengurus rumah dan anak mereka juga bekerja mengelola hasil panen pertanian mereka juga bekerja di kantor, jika dianalisis peran-peran tersebut saling bersangkutan paut tidak akan dapat mereka lakukan jika tidak ada kerja sama dan saling mengerti satu sama lain. Di Desa Mattiro Ade tidak ada larangan ataupun hukum tertulis untuk membatasi laki-laki dan perempuan untuk menduduki peran akan tetapi hal tersebut menjadi hukum tak tertulis yang fleksibel tergantung keadaan anggota keluarga yang menjalaninya.

Adapun hasil wawancara nama Darmi sebagai ibu rumah tangga mengatakan:

“Apaiyyero yasang gender dekussengngi. Kalo saya monroma bolae yako pasai laoka mabbalu barra ria pasae iyyenaro kupangngalliang barang-barang yako lakkengku maggalungngi”.⁵³

Artinya: Saya tidak mengetahui tentang gender kalo saya hanya tinggal di rumah tetapi saya sering pergi pasar untuk menjual beras hasil dari penjualan beras tersebut saya belikan barang-barang, suami saya bekerja sebagai petani.

Berdasarkan pernyataan Darni kata gender merupakan kata yang asing hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman tentang gender masih sangat kurang, apa lagi bagi ibu rumah tangga yang tidak tahu menahu tentang konsep pembagian peran gender.

Selanjutnya wawancara bersama Bapak Laming yang bekerja sebagai petani mengatakan sebagai berikut;

“Tidak kutahu itu gender tapi kalo dalam keluarga, iya jamakku sebagai paggalung sayaji yang kerja denangka kusuru-suru beneku lao galungnge apa jama-jamanku memang itu maggalung yako alena riami bolae, mangasso resa untuk ipa barre. Pada ijamajama-jamangnge tapi pada sibali-bali toki yako angka aga-aga”.⁵⁴

Artinya: Saya tidak mengetahui apa itu gender tapi kalo dalam keluarga, saya yang bekerja sebagai petani saya tidak pernah menyuruh istri saya untuk membantu saya di sawah karena itu sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai suami, kalo istri saya hanya tinggal di rumah mengeringkan padi yang baru di panen. Kita harus saling membantu jika ada sesuatu.

Bapak laming menerangkan wujud pembagian peran dalam keluarga merupakan pembagian peran yang didasari dari kultur yang terjadi di masyarakat yaitu sudah tanggung jawab suami untuk mencari nafkah sedangkan istri menyibukkan diri di rumah dengan mengurus urusan rumah tangga.

⁵³ Darni, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 07 Oktober 2021

⁵⁴ Laming, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 07 Oktober 2021

Responden selanjutnya keluarga Ibu Sri Bulan yang suaminya bekerja sebagai Polisi dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwa;

“Setiap hari itu mengurus rumah dan anak, apa lagi anakku sekolahmi jadi sayami urusi keperluan sekolahnya, kuajarmi membaca dan mengaji kalo suamiku ada di rumah nabantuja juga urus ini anak-anak seperti na didikmi menjadi anak yang berbakti, apa menurutku saya dan suami memiliki hak yang sama”.⁵⁵

Wawancara bersama Ibu Sri Bulan sebagai istri kita berkewajiban mengurus rumah dan anak akan tetapi mereka menurutnya istri dan suami memiliki hak sama hal tersebut dapat kita lihat pada suami beliau jika suami dengan juga bertanggung jawab mendidik anak agar menjadi anak yang berbakti. Dari hasil wawancara bersama Ibu Jumrah yang selain mengurus rumah beliau juga berjualan di rumah mengatakan bahwa:

“Kalo saya kerjaku selain mengurus rumah tangga menjualka di rumah, kalo bapaknya kerja sawai dan pergi mengojek, tapi kalo tidak adaka di rumah suamiku ji jagai jualanku. Kalo masalah mengurus anak saya ji yang urus anakku”.⁵⁶

Artinya: Selain mengurus rumah tangga saya juga berjualan di rumah kalo suamiku bekerja sebagai petani dan pergi mengojek akan tetapi jika saya tidak ada di rumah suami saya yang berjualan, mengurus anak menjadi tanggung jawab saya.

Hasil wawancara bersama Ibu Jumrah menerangkan bahwa jika istri dalam keadaan sibuk, suami yang akan mengisi kerjaan istri, akan tetapi mengurus anak menjadi tanggung jawab seorang istri. Selanjutnya wawancara bersama Ibu Nuru yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mengatakan:

“Degaga iyya kujamah lakkekumi lao majjama, yako iyya tosi monroma bolae mannasu, massarring, masassa, iyya manang jamai denabalika lakkekku apa matekkoei alena kasi pola majjama”.⁵⁷

⁵⁵ Sri Bulan, Wawancara di desa Mattiro Ade, 07 Oktober 2021

⁵⁶ Jumra, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 07 Oktober 2021

⁵⁷ Nuru, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 06 Oktober 2021

Artinya: Saya tidak memiliki pekerjaan, suami saya yang kerja kalo saya tinggal di rumah memasak, menyapu dan mencuci, saya semua kerja tidak pernah di bantu oleh suami karena dia capek dari bekerja.

Ibu Nuru mengatakan dalam proses wawancara bahwa dalam pekerjaan rumah menjadi tanggungan istri tanpa bantuan suami. Adapun proses wawancara bersama Ibu Fadillah yang merupakan ibu rumah tangga yang bergelar Sarjana Strata 1 menyatakan bahwa;

“Gender merupakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, sangat bagus diterapkan pada keluarga karena mengatur pembagian kerja, dalam keluarga, saya sebagai ibu rumah tangga mengurus urusan rumah dan tanggung jawab saya yang lain yaitu menghadiri acara tetangga ataupun acara keluarga seperti, perkawinan, hakika atau acara keluarga yang lainnya sedangkan suami saya bekerja sebagai petani, kebun dan mattassi, saya tidak pernah mencampuri urusan suami saya”⁵⁸

Dari hasil wawancara bersama Ibu Fadillah dapat kita ketahui bahwa kata gender merupakan kata yang dapat dipahami karena beliau sudah mengetahui gender tersebut yang didapatkan di bangku perkuliahan. Dalam proses penerapannya menjadi pembagian peran antara suami dan istri.

Teori struktur fungsional menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai struktur yang saling berkaitan satu sama lain yang memiliki sistem untuk menentukan perannya dalam masyarakat atau keluarga, dalam pembagian peran perlu memperhatikan di setiap penempatan peran agar fungsi dari sistem dapat diterapkan pada penempatan perannya. Keluarga memiliki peran, hak, kewajiban dan tugas dalam setiap anggotanya setiap sub tersebut diharapkan menimbulkan pola hidup yang seimbang agar tercapai suatu keluarga yang harmoni.

Masyarakat Desa Mattiro Ade belum menjalankan nilai-nilai kesetaraan gender dalam rumah tangga, hal tersebut dapat kita lihat pada prinsip memiliki tanggung

⁵⁸ Fadillah, Wawancara di Desa Mattiro Ade, 06 Oktober 2021

jawab masing-masing yang tidak mencampuri satu sama lain antara peran suami dan istri akan tetapi masih adanya dominasi perempuan dalam ranah domestik hal tersebut sudah menjadi budaya dan stereotipe bagi perempuan yang selalu dilabelkan dengan tanggung jawab urusan domestik. Di Desa Mattiro Ade banyak menerapkan kesetaraan gender meskipun tidak mengetahui istilah gender akan tetapi ketidaksetaraan gender yang menjadi kebiasaan masyarakat yaitu pada ranah domestik ditanggung oleh istri sedangkan suami berkewajiban mencari nafkah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada penelitian yang dituangkan pada pembahasan sebelumnya maka kita dapat simpulkan penelitian tentang *Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang*;

1. Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade, sistem kesetaraan gender sangat bagus dijalankan dalam keluarga karena mengajarkan kita saling kerjasama dan tanggung jawab pada peran masing-masing. Konsep kesetaraan gender masyarakat Desa Mattiro Ade dalam keseharian mereka telah menjalankan konsep kesetaraan gender karena tidak ada batasan dalam menjalankan peran domestik atau publik. kesetaraan gender bagi masyarakat Desa Mattiro Ade adalah saling pengertian, saling bertanggung jawab, saling ikhlas, penuh dengan kasih sayang, harmonis demi kelangngengan dan kesejahteraan rumah tangga.
2. Wujud kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Mattiro Ade, konsep pembagian peran merupakan konsep yang dijalankan pada keluarga Desa Mattiro Ade karena mereka memiliki tanggung jawab masing-masing, suami bertanggung jawab bekerja pada urusan publik seperti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan istri bertanggung jawab bekerja pada

urusan domestik, seperti mengurus urusan rumah tangga, memasak, mencuci dan merawat anak, akan tetapi tidak ada batasan bagi laki-laki atau perempuan jika ingin berperan pada kedua peran tersebut.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sosialisasi tentang konsep kesetaraan gender dapat dijalankan agar masyarakat mengerti tentang adanya konsep kesetaraan gender dalam keluarga.

Keluarga yang terdiri dari anak, suami dan istri merupakan suatu kelompok kecil yang diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran menjalankan konsep kesetaraan gender agar tidak terjadi kekerasan atau diskriminasi oleh salah satu anggota keluarga, agar menjadi pasangan yang harmonis harus saling membantu dan memahami agar menjadi keluarga yang menyenangkan, adil, tenteram dan damai. Dalam pekerjaan, suami dan istri harus memiliki tanggung jawab bersama yaitu tanggung jawab peran domestik dan peran publik serta lebih memfokuskan pada pengembangan anak-anak mereka. Saling membantu dalam pekerjaan rumah dan dalam merawat anak-anak mereka. karena akan sangat baik perkembangan anak-anak untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur' an Al-Karim

- Ashari, Nurul Julia, “*Analisis Relasi Gender terhadap Pencari Nafkah, Studi Kasus Keluarga Jama'ah Tablik di Kelurahan Tombolo Kec Sombaopu Kab Gowa*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum: Makassar, (2017).
- Adibah, Ida Zahara, ”Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga,” *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1(2017).
- Davies, Sharyn Graham, *Keberagaman Gender di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia (2017).
- Gita, Purwasih, Joan Hesti, et al., eds., *Ensiklopedia Sosiologi Struktur Sosial*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018).
- Gusri Wandu, “Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender,” *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, no. 2 (2015).
- Haryanto, Sidung, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, (2018).
- Hartanti, Sri, *Gender dalam Birokrasi Pemerintah*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, (2020).
- Jafar, Wahyu Abdul, *Persepsi Masyarakat terhadap Urgensi Fiqh Moderat*, Bengkulu: Penerbit Vanda, (2019).
- Jerohmi, Arini, “Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Analisis pada Petani Kopi di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah)” (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Banda Ace, 2021).
- Jalil, Abdul. "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11.2 (2018).
- Kodir, Faqihuddin, Abdul, *Qiraah Mubadalah, Tafsir Progresif untuk Gender dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD (2019).

- Kemitraan Australia – Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*,(2020).
- Listyana, Rohmaul, “Persepsi Sikap Masyarakat terhadap Waktu Pernikahan.” *Jurnal:Agastya* 5, no. 1 (2015).
- Nursaptini, Muhammad Sobri, et al. "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan." *Jurnal Al-Maiyyah* 12, no. 2 (2019).
- Nurhasana, “Pemikiran Hamka dan Nasaruddin Umar tentang Peran Perempuan dalam Kesetaraan Gender,” *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 05, no. 02 (2020).
- Nurohim, Sri, “Identitas dan Peran Gender pada Masyarakat Suku Bugis,” *Jurnal Societas*, 8, No. 1 (2018).
- Mujahidah, Mujahidah. "Dinamika Gender dan Peran Perempuan dalam Ekonomi Keluarga." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2015).
- Probosiwi, Ratih, ‘*Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*’,Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara 3, no. 1 (2017).
- Qamariah, Dede Nurul, “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga.”*Jurnal: Cendekiawan Ilmiah* 4, no. 1 (2019).
- Republik Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2020.
- Rusydi, Muhammad, “Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar,” *Jurnal An Nisa* 12, no. 2 (2019).
- Rahma, Anita, “Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender,” *Jurnal Palastren* 8, no. 1 (2015).
- Rafiqah, Lailan, “Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia,”*Jurnal Al-Himayah* 2, no. 2 (2018).
- Saleh, Adnan Achiruddin, *Pengantar Psikologi Umum*, Makassar: Aksara Timur, (2018).
- Suwendra, Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, Bali: Nilacakra, (2018).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta, (2016).

- Setiadi, Elly, *Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, Jakarta: Kencana (2020).
- Siri, Hasnani. "Gender dalam Perspektif Islam." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2014).
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Logika Antropologi*, Jakarta: Prenadamedia (2015).
- Susanto, Nanang Hasan, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki." *Jurnal Muwazah* 7, no. 2 (2015).
- You, Yanuarius, *Gender Feminisme dan Fungsionalisme Struktural*, Yogyakarta: Nusamedia, (2021).
- You, Yanuarius et al., eds., "Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 21, no. 1 (2019).
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, (2017).
- Zubair, Muhammad Kamal, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, (2020).



PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara untuk Masyarakat di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang

1. Apakah yang di ketahui tentang gender?
2. Bagaimana pandangan anda tentang gender?
3. Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?
4. Bagaimana menjalankan nilai-nilai kesetaraan dalam keluarga?
5. Bagaimana menjaga harmoni dalam keluarga?



Transkrip Wawancara

Informal bertanggal pada 5 Oktober 2021

1. Identitas informal

Nama : Sair

Jenis Kalamini : Laki-laki

Hasil Wawancara

a) Apakah anda mengetahui tentang gender?

Jawaban:

Ndakutau namanya gender tapi idi koe di bagi-bagi jama-jamangne atau bekerjasama

b) Bagaimana pandangan atau pembagian peran tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban:

Iyya sibawa beneku kubagi pekerjaanku, iyya lao maggalung dan meppagguru, beneku jamai jamang-jamang kobolae, paccingii bolae dan mannasu tapi nabali toka persiapan bibi asewe, alena tona massoi yako purai panen.

c) Bagaimana menjaga harmoni dalam keluarga?

Jawaban:

Saling bekerjasama.

2. Identitas informal

Nama : Hj Hana

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

a) Apakah anda mengetahui tentang gender?

Jawaban:

Apa yasang yero, dekussengngi

- b) Bagaimana pandangan anda tentang gender?

Jawaban:

Makanjasa yasang gender apa sipunanna bottingka degaga perjanjian makkada iyya harus urus rumah dan suami monga doi jadi iyya bebas majjama ria bolae ataupun sappajama-jamang lain, suamiku detonabatasika untuk massupole bolae.

- c) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban:

Iyya sebagai istri kurawat anakku, mannasu mapaccing bola, sebagai istri detu kularang-larang suamiku bekerja atau urus anak

- d) Bagaimana menjalankan nilai-nilai kesetaraan dalam keluarga?

Jawaban:

Kubantu suamiku bekerja makkoroto alena nabalitoka.

3. Identitas informal

Nama : Suriani

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

- a) Apakah anda mengetahui tentang gender?

Jawaban:

Dekussengngi

- b) Bagaimana pandangan atau pembagian peran tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban:

Saya sebagai istri tentu tanggung jawab saya mengurus rumah tangga, mengurus anak hingga suami, tapi suami saya sering sekali membantu mengurus anak dia juga sering mencuci pakaiannya sendiri tanpa saya suruh.

- c) Bagaimana menjaga harmoni dalam keluarga?

Jawaban:

Saya jaga komunikasi dengan suami, perbaiki bicarata.

4. Identitas informal

Nama : Shiar

Jenis kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

- a) Apakah anda mengetahui tentang gender?

Jawaban:

Perbedaan Laki-laki dan perempuan

- b) Bagaimana pandangan atau pembagian peran tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban:

Gender itu perbedaan laki-laki dan perempuan, selain sebagai ibu rumah tangga, saya juga sebagai perawat di puskesmas untuk membantu perekonomian keluarga, suami saya juga bekerja di tempat yang sama tapi jadwal masuk kami itu berbeda.

- c) Bagaimana dalam mengurus anak?

Jawaban:

jadi ganti-gantianka sama suamiku kalo urus anak tapi kalo bersamaan

jadwal kerjaku anak kami dititip pada ibu saya.

Informal bertanggal pada 06 Oktober 2021

1. Identitas Informal

Nama : Abd Wahid

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil Wawancara

- a) Apakah anda mengetahui tentang gender?

Jawaban:

Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

- b) Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban:

“Puangnge jajiangki korialinoe angka sebagai urane angkato sebagai makkunrai, tapi idi dewadding beda-bedakanngi nasaba ipajajiangki untu sibali-baliang rirupatta rupatau.

- c) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban:

Jamakku iyya paggalung tapi marepeka nabali beneku siapkan bibit asewe iyyero melo itanang makkuaroto yako purai panen beneku massoi, alenato nasui marepe toi lao galungnge balika massanging yako panen.

2. Identitas Informal

Nama : Fadillah

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

- a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Iya saya tahu.

- b) Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban :

Gender merupakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, sangat bagus diterapkan pada keluarga karena mengatur pembagian kerja.

- c) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

dalam keluarga saya sebagai ibu rumah tangga mengurus urusan rumah dan tanggung jawab saya yang lain yaitu menghadiri acara tetangga ataupun acara keluarga seperti, perkawinan, hakika atau acara keluarga yang lainnya sedangkan suami saya bekerja sebagai petani, kebun dan mattassi, saya tidak pernah mencampuri urusan suami saya.

3. Identitas Informal

Nama : Muh Nur

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil Wawancara

- C. Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Nda kutau apa itu gender.

- D. Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban :

dalam keluargaku bertanggung jawabka sebagai kepala rumah tangga sudah menjadi kewajibanku untuk melakukan bekerja keras dan tanggung

jawabnya istriku mengurus rumah dan anak.

E. Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

sama halnya pergika menjadi tukang batu sebagai sampingan sambil saya juga bertani, kalo istriku bekerja sebagai guru SD dia juga mengurus anakku apa lagi anakku sudah duduk di bangku sekolah dasar kelas 3 dan ada satu anakku yang masih kecil kami sering bergantian untuk mengurus anak.

4. Identitas Informal

Nama : Nuru

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Dewissengngi yasang gender

b) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

*degaga iyya kujamah lakkekumi lao majjama, yako iyya tosi monroma
bolae mannasu, massarring, masassa, iyya manang jamai denabalika
lakkekku apa matekkoei alena kasi pola majjama*

Informal bertanggal pada 07 Oktober 2021

1. Identitas Informal

Nama : Abbas

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil Wawancara

a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Gender pembagian peran antara laki-laki dan perempuan,

b) Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban :

bagus di terapkan pada keluarga karena tidak membatasi suami dan istri dalam beraktivitas,

c) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

saya bekerja sebagai polisi biasa pulang malam dan bahkan bermalam di kantor, kalo istri saya mengurus rumah dan anak naajarmi mengaji dan membaca.

d) Bagaimana menjaga harmoni dalam keluarga?

Jawaban :

Haruski saling mengerti satu sama lain kalo dalam mengambil keputusan di bicarakan baik-baik dulu.

2. Identitas Informal

Nama : Laming

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil Wawancara

a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Dekussengngi

- b) Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban :

Pada ijama jama-jamangnge tapi pada sibali-bali toki yako angka aga-aga.

- e) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

iya jamakku sebagai paggalung sayaji yang kerja denangka kusuru-suru beneku lao galungnge apa jama-jamanku memang itu maggalung yako alena riami bolae, mangasso resa untuk ipabarre.

3. Identitas Informal

Nama : Darni

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

- a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Apaiyyero yasang gender dekussengngi.

- b) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

Kalo saya monroma bolae yako pasai laoka mabbalu barra ria pasae iyyenaro kupangngalliang barang-barang yako lakkengku maggalungngi.

4. Identitas Informal

Nama : Hasan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil Wawancara

- a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

- b) Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban :

Bagus juga penelitianmu tentang gender karena ada yang kasitahu orang-orang disini apa-apa nalakukan suami dan istri. kalo saya wassengmotu yasang gender laki-laki dan perempuan, lanjutkanmi penelitianmu kudukungko apa napodakki tentang kesetaraan gender.

- c) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

keluarga bisa bekerjasama saling membantu masalah rumah tangga dan bekerja.

5. Identitas Informal

Nama : Sri Bulan

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

- a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.

- b) Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban :

Menurutku istri dan suami memiliki hak yang sama di dalam keluarga

- c) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

Setiap hari itu mengurus rumah dan anak, apa lagi anakku sekolahmi jadi sayami urusi keperluan sekolahnya, kuajarmi membaca dan mengaji kalo suamiku ada di rumah nabantuja juga urus ini anak-anak seperti na didikmi menjadi anak yang berbakti.

6. Identitas Informal

Nama : Jumra

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil Wawancara

a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Tidak kutau

b) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

Kalo saya kerjaku selain mengurus rumah tangga menjualka di rumah, kalo bapaknya kerja sawai dan pergi mengojek, tapi kalo tidak adaka di rumah suamikuji jagai jualanku. Kalo masalah mengurus anak saya ji yang urus anakku

Informal bertanggal pada 08 Oktober 2021

1. Identitas Informal

Nama : Patahuddin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil Wawancara

a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

laki-laki dan perempuan

- b) Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban :

Sebaiknya memang suami dan istri bekerjasama dalam keluarga, supaya semua pekerjaan bisa terlaksana dan gampang dilakukan.

- c) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

tanggung Jawab suami memang mencari nafkah/bekerja dan istri dirumahji mengurus rumah dan anak.

2. Identitas Informal

Nama : Gante

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil Wawancara

- a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

dekussengngi

- b) Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban :

Pole idimani satu atur kega makanja ijalangan rilalang keluargae apa beda-beda taue.

- c) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

yako iyyatosi ria keluargaku beneku matoro manangngi keperluanna

keluarga yang penting angkamo irekeng-rekeng untuk keperluannta.

3. Identitas Informal

Nama : Yonti

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil Wawancara

a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Tidak kutau

b) Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban :

Yako iya berkeluargani taue saling mengerti mani taue rekeng.

c) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

Ilalang keluarga sebenarna yulle managmo jamai dena makkada cewekpa mannasu burane waddingto mannasu.

4. Identitas Informal

Nama : Laboko

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil Wawancara

a) Apakah Anda mengetahui tentang gender?

Jawaban :

Detukussengngi makkuewetu apa taniaki passikolah

b) Bagaimana pandangan tentang kesetaraan gender dalam keluarga?

Jawaban :

Yako makkeluargani taue nak harus naki ibage-bage jama-jamangnge supaya manyamangngi aga-aga ipigau.

c) Bagaimana pembagian peran dalam keluarga?

Jawaban :

iyya paggalungma tapi tania bawang maggalung kujamah, kubali toi beneku mangngasso resa ria bolae.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 503 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-2239/In.39.7/PP.00.9/09/2021 Parepare, 30 September 2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : MUH. TAUFIK
Tempat/Tgl. Lahir : Sempang, 18 September 1998
NIM : 17.3500.012
Semester : XI
Alamat : Sempang Barat

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA DI DESA MATTIROADE KABUPATEN PINRANG".

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **September 2021 S/d Oktober 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40, Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0502/PENELITIAN/DPMPTSP/10/2021

Tentang
REKOMENDASI PENELITIAN

Mengingat :

- 1. Undang - Undang Nomor 20 Tahun 1950,
- 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002,
- 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007,
- 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009,
- 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014,
- 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014,
- 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,
- 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 44 Tahun 2016, dan
- 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Mengingat :

- 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : (BOLJVT/TeKnis/DPMPTSP/10/2021, Tanggal : 06-10-2021
- 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 050/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/10/2021, Tanggal : 06-10-2021

MEMUTUSKAN

Mencangkan :

KESATU : Menabrickan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	: INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti	: MUH. TAUFIK
4. Judul Penelitian	: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBETARAAN GENDER DALAM KELUARGA DI DESA MATIHROADE KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian	: 2 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	: TOKO MASYARAKAT, KELUARGA, ORGANISASI MASYARAKAT
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Patampopna

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 06-04-2022.

KETIGA : Peneliti wajib menulis dan melakukan ketertarikan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Pinrang Pada Tanggal 07 Oktober 2021



Diaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang






Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikasi elektronik yang diterbitkan BSiE.

DPMPTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN PATAMPANUA
DESA MATTIRO ADE**

Jln. Poros Pinrang Polman (Sengae Selatan) No.52 Kode Pos 91252

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 365 / DMA / X / 2021

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Kepala Desa Mattiro Ade, Menerangkan
Bahwa:

Nama : MUH. TAUFIK
NIM : 17.3500.012
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga
Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang

Benar yang Tersebut Namanya di Atas Telah Melakukan Penelitian Di Desa Mattiro Ade
Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dengan Judul Skripsi : " Persepsi Masyarakat
Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang "

Demikian Surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana Mestinya,

Mattiro Ade, 25 Oktober 2021
Kepala Desa Mattiro Ade



PAREPARE

Dokumentasi



Wawancara Masyarakat Desa Mattiro Ade



Wawancara Masyarakat Desa Mattiro Ade



Wawancara Masyarakat Desa Mattiro Ade



Wawancara Masyarakat Desa Mattiro Ade



Wawancara Masyarakat Desa Mattiro Ade



Wawancara Masyarakat Desa Mattiro Ade



Wawancara Masyarakat Desa Mattiro Ade

BIODATA PENULIS



Muh Taufik lahir di Sempang pada tanggal 18 September 1998. Anak kelima dari 6 bersaudara, anak dari pasangan Cinda dan Nori. Pernah bersekolah di SDN 126 Sempang Barat, lulus pada 2012, Madrasah Tsanawiah Negeri (MTSN) Pinrang, lulus pada tahun 2014 dan kemudian melanjutkan sekolah di MAN Pinrang, lulus 2017.

Kemudian pada tahun 2017, melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dan mengambil Jurusan Dakwah dan Komunikas, Prodi Sosiologi Agama. Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung pada Organisasi Ikatan Mahasiswa DDI (IMDI) dan Mahasiswa Ahli Tarekat Al-mutabarak An'nahdliyah (MATAN). Penulis menyelesaikan pendidikan sebagai mestinya dan menyusun skripsi dengan judul *“Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang”*. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Parapare dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Mallongi-longi, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang.